PERSEPSI GURU NON PENDIDIKAN JASMANI, OLAHRAGA DAN KESEHATAN (PENJASORKES) TERHADAP KINERJA GURU PENDIDIKAN JASMANI, OLAHRAGA DAN KESEHATAN (PENJASORKES) SD NEGERI DI DABIN VII KECAMATAN BREBES TAHUN 2009

SKRIPSI

Disajikan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan
Jurusan Pendidikan Jasmani Kesehatan dan Rekreasi

Oleh

Tri Warsito
6101907113

PERPUSTAKAAN
UNNES

JURUSAN PENDIDIKAN JASMANI KESEHATAN DAN REKREASI
FAKULTAS ILMU KEOLAHRAGAAN
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
2009

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Telah disetujui untuk diajukan dalam sidang Panitia Ujian Skripsi Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Semarang pada :

Hari : .....

Tanggal : .....

Pembimbing I	Pembimbing II
Drs. Hermawan Pamot Raharjo, M.Pd	**Agus Pujianto, S.Pd., M.Pd.**
NIP. 131961216	NIP. 132319134

Mengetahui

Ketua Jurusan PJKR

Drs. Hermawan Pamot Raharjo, M.Pd

NIP. 131961216

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN UNNES

PENGESAHAN

Skripsi ini telah dipertahankan dihadapan sidang Panitia Ujian Skripsi Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Semarang pada tanggal 30 Agustus 2009

Panitia :

Ketua	Sekretaris
Drs. M. Nasution, M.Kes	**Drs. Cahyo Yuwono, M.Pd.**
NIP. 19640423 199002 1 001	NIP. 19620425 198601 1 001

Dewan Penguji

Ketua,

Drs. H. Hari Pramono, M.Si

NIP. 19591019 198503 1 001

Anggota,

Drs. Hermawan Pamot Raharjo, M.Pd.

NIP. 19651020 199103 1 001

Anggota,

Agus Pujianto, S.Pd., M.Pd.

NIP. 19730202 200604 1 001

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN

SARI

Tri Warsito, 2009, *Persepsi Guru Non Pendidikan Jasmani, Olahraga Dan Kesehatan (Penjasorkes) Terhadap Kinerja Guru Pendidikan Jasmani, Olahraga Dan Kesehatan (Penjasorkes) SD Negeri Di Dabin VII Kecamatan Brebes Tahun 2009*. Skripsi jurusan PJKR Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Semarang.

Kata kunci: Persepsi, Kinerja Guru Penjasorkes

Individu guru non Penjasorkes yang memiliki persepsi positif atau baik tentang suatu obyek (kinerja guru Penjasorkes) maka ia akan memiliki penilaian yang positif atau baik, akan tetapi apabila individu memiliki persepsi yang negatif atau buruk tentang suatu obyek maka ia akan memiliki penilaian yang buruk, pencapaian keberhasilan pembelajaran Penjasorkes itu sendiri dimana baik dan buruknya berpengaruh terhadap keberhasilan pembelajaran dengan permasalahan penelitian adalah Bagaimana Persepsi Guru Non Pendidikan Jasmani, olahraga dan kesehatan (Penjasorkes) Terhadap kinerja Guru Pendidikan Jasmani, olahraga dan kesehatan (Penjasorkes) SD Negeri Di Dabin VII Kecamatan Brebes tahun 2009 dengan tujuan penelitian adalah untuk mengetahui Persepsi Guru Non Pendidikan Jasmani, olahraga dan kesehatan (Penjasorkes) Terhadap kinerja Guru Pendidikan Jasmani, olahraga dan kesehatan (Penjasorkes) SD Negeri Di Dabin VII Kecamatan Brebes tahun 2009.

Populasi penelitian ini adalah guru non Penjasorkes tingkat SD di Dabin VII Kecamatan Brebes tahun pelajaran 2009 yang berjumlah 111 orang. Pengambilan sampel dengan teknik total sampling yaitu mengambil seluruh guru non Penjasorkes tingkat SD di Dabin VII Kecamatan Brebes tahun 2009 yang berjumlah 111 sebagai sampel. Variabel penelitian ini adalah persepsi guru non Penjasorkes terhadap kinerja guru Penjasorkes tingkat SD di Dabin VII Kecamatan Brebes. Pengumpulan data menggunakan metode dokumentasi dan metode angket (kuesioner). Sedangkan data menggunakan deskriptif dengan rumus presentase.

Berdasarkan hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa persepsi guru non penjasorkes terhadap kinerja guru penjasorkes tingkat SD Negeri di Dabin VII Kecamatan Brebes Tahun 2009 menunjukkan kriteria baik dengan nilai 86 atau 77,5% dari seluruh guru yang ada menujukkan kriteria baik. Hal ini disebabkan guru Penjasorkes memiliki kualifikasi kompetensi yang baik, yang meliputi kompetensi kepribadian yang memenuhi kriteria baik dengan nilai 94 atau 84,7 %, kompetensi pedagogik yang memenuhi kriteria baik dengan nilai 92 atau 82,9 %, kompetensi profesional yang memenuhi kriteria baik dengan nilai 72 atau 64,9, dan kompetensi sosial yang memenuhi kriteria baik dengan nilai 86 atau 77,5 %

Berdasarkan hasil penelitian ini penyusun menyarankan sebagai berikut : (1) Untuk kepala sekolah SD Negeri di Dabin VII Kecamatan Brebes agar lebih memperhatikan kinerja guru penjasorkes. (2) Untuk guru penjasorkes agar bisa mempertahankan mutu pelaksanaan proses pembelajaran Penjasorkes tingkat SD Negeri di Dabin VII Kecamatan Brebes, maka diharapkan adanya perhatian dari sekolah, guru, dan siswa untuk lebih memperhatikan proses pembelajaran penjasorkes sehingga tercipta suasana pembelajaran yang dinamis dan guru Penjasorkes hendaknya harus lebih kreatif dalam mengajar sehingga semua kurikulum dapat diajarkan kepada siswa. (3) Untuk para peserta didik agar bisa mengingatkan guru penjasorkes apabila ada yang kurang dalam proses pembelajaran penjasorkes di sekolah. (4) Untuk Kepala Dinas Kecamatan agar lebih banyak memperhatikan kinerja Guru Penjasorkes yang ada.

KATA PENGANTAR

Dengan memanjatkan puji syukur kehadirat Allah SWT atas segala rahmat, hidayah dan inayahNya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul Persepsi Guru Non Penjasorkes Terhadap Kinerja Guru Penjasorkes SD Negeri di Dabin VII Kecamatan Brebes Tahun 2009.

Skripsi ini disusun dalam rangka penyelesaian studi Strata 1 untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Jurusan Pendidikan Jasmani Kesehatan dan Rekreasi (PJKR), Fakultas Ilmu Keolahragaan (FIK), Universitas Negeri Semarang (UNNES) di Semarang.

Keberhasilan penulisan skripsi ini tidak lepas dari bimbingan dosen pembimbing serta bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan rasa hormat dan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada:

1. Rektor Universitas Negeri Semarang.
2. Dekan Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Semarang.
3. Bapak Drs. Hermawan Pamot Raharjo, M.Pd. Ketua Jurusan PJKR FIK UNNES sekaligus Dosen Pembimbing I.
4. Bapak Agus Pujianto, S.Pd., M.Pd. Dosen Pembimbing II.
5. Bapak Drs. Tri Rustiadi, M.Kes., Ketua Prodi FIK PG PJSD. S1 Tegal.
6. Bapak dan Ibu dosen FIK Universitas Negeri Semarang.
7. Semua Bapak dan Ibu Kepala Sekolah SD Negeri di Dabin VII Kecamatan Brebes.

8. Semua Bapak dan Ibu Guru non Penjasorkes SD Negeri di Dabin VII Kecamatan Brebes.
9. Ibu Dra. Toyanti, Kepala Sekolah SD Negeri Kaligangsa Wetan 03 Kecamatan Brebes.
10. Semua pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan skripsi ini yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Semoga amal baik dan bantuan yang telah diberikan kepada penulis mendapat balasan yang setimpal dari Allah SWT.

Dengan selesainya penulisan skripsi ini, penulis berharap semoga hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi yang berarti bagi perkembangan dunia pendidikan, khususnya pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan serta dapat menambah pengetahuan.

Tegal, Agustus 2009

Penulis

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO :

1. Ilmu pengetahuan tanpa agama pincang, agama tanpa ilmu pengetahuan buta.

   (Albert Einsten)

2. Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan suatu kaum (bangsa) sehingga mereka merubah pada diri sendiri.

   (QS. Ar-Ra'du : 11)

PERSEMBAHAN :

Skripsi ini kupersembahkan kepada:

1. Ibunda Tercinta, sepatutnya sembah sungkem sebagai darma bakti anak kepada orang tua.
2. Almamater yang tercinta.

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

DAFTAR ISI

JUDUL i
PERSETUJUAN..... ii
PENGESAHAN iii
SARI
……..... iv
KATA PENGANTAR v
MOTO DAN PERSEMBAHAN vii
DAFTAR ISI viii
DAFTAR TABEL x
DAFTAR GAMBAR xi
DAFTAR LAMPIRAN..... xii

BAB I PENDAHULUAN
1.1 Latar Belakang Masalah 1
1.2 Permasalahan..... 10
1.3 Tujuan Penelitian 10
1.4 Manfaat Penelitian 11
1.5 Penegasan Istilah 11

BAB II LANDASAN TEORI
2.1 Persepsi ……..... 14
2.2 Kinerja..... 25
2.3 Kompetensi Profesional Guru 35
2.4 Dimensi Kompetensi..... 42

BAB III METODE PENELITIAN
3.1 Jenis Penelitian 59

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN UNNES

3.2 Variabel Penelitian..... 60
3.3 Populasi, Sampel dan Teknik Pengambilan Sampel …..... .. 60
3.4 Instrumen Penelitian 62
3.5 Teknik Pengumpulan Data 64
3.6 Metode Analisis Data..... 67

BAB IV HASIL PENELITIAN
4.1 Hasil Penelitian 69
4.2 Pembahasan..... 80

BAB V PENUTUP
5.1 Simpulan 87
5.2 Saran 87

DAFTAR PUSTAKA 89
LAMPIRAN 91

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Kinerja Guru Pendidikan Jasmani 8

Tabel 2. Pendidikan Jasmani penting diajarkan di sekolah 8

Tabel 3. Profesionalisme Guru Pendidikan Jasmani disekolah 8

Tabel 4. Daftar Gambaran Umum Persepsi Guru Non Penjasorkes Terhadap Guru Penjasorkes 69

Tabel 5. Daftar Gambaran Umum Kepribadian Guru Penjasorkes Sebagai Pendidik 72

Tabel 6. Daftar Gambaran Umum Pedagogik Guru Penjasorkes Sebagai Pendidik 74

Tabel 7. Daftar Gambaran Umum Profesional Guru Penjasorkes Sebagai Pendidik 76

Tabel 8. Daftar Gambaran Umum Sosial Guru Penjasorkes Sebagai Pendidik 78

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Diagram Persepsi Guru Non Penjasorkes Terhadap Kinerja Guru Penjasorkes 70
Gambar 2. Diagram Gambaran Umum Kepribadian Guru Non Penjasorkes Terhadap Kinerja Guru Penjasorkes 73
Gambar 3. Diagram Gambaran Umum Kepribadian Guru Penjasorkes Sebagai Pendidik 75
Gambar 4. Diagram Gambaran Umum Gambaran Umum Profesional Guru Penjasorkes Sebagai Pendidik 77
Gambar 5. Diagram Gambaran Umum Gambaran Umum Sosia Guru Penjasorkes Sebagai Pendidik

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1.	SK Penetapan Dosen Pembimbing	91
Lampiran 2.	Permohonan Ijin Penelitian Pendidikan.....	92
Lampiran 3.	Ijin Penelitian Pendidikan	93
Lampiran 4.	Kisi-kisi Kuesioner	94
Lampiran 5.	Kuesioner Penelitian.....	98
Lampiran 6.	Analisa Validitas dan Reliabilitas Angket Penelitian.....	101
Lampiran 7.	Perhitungan Validitas Angket.....	104
Lampiran 8.	Perhitungan Reliabilitas Angket.....	117
Lampiran 9.	Rekapitulasi Data Hasil Penelitian	125
Lampiran 10.	Frekuensi Persepsi Guru Non Penjasorkes.....	128
Lampiran 11.	Tabel Harga Kritik dari r Product Moment.....	135

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pembangunan nasional di bidang pendidikan adalah upaya untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan meningkatkan manusia Indonesia dalam mewujudkan masyarakat yang maju, adil dan makmur berdasarkan Pancasila dan UUD 1945, yang memungkinkan warganya mengembangkan diri sebagai manusia Indonesia seutuhnya.

Perkembangan dan kemajuan bangsa Indonesia sangat tergantung pada kualitas sumber daya manusianya, dan kualitas sumber daya manusia ini sangat tergantung pada sistem pendidikan nasional yang diterapkan. Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Pasal 3 dinyatakan bahwa pendidikan nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Pendidikan memiliki peranan yang penting untuk membina manusia yang demikian, karena hanya melalui pemenuhan pendidikanlah didapat manusia-manusia baru yang berorientasi pada pembangunan. Garis-Garis

Besar Haluan Negara tahun 1999 mengamanatkan bahwa kita perlu meningkatkan kualitas lembaga pendidikan yang diselenggarakan baik oleh masyarakat maupun pemerintah untuk mendapatkan sistem pendidikan yang efektif dan efisien dalam menghadapi perkembangan kualitas sumber daya manusia sendiri secara terarah, terpadu dan menyeluruh melalui berbagai upaya proaktif dan reaktif oleh seluruh komponen bangsa agar generasi muda dapat berkembang secara optimal disertai dengan hak dukungan dan perlindungan sesuai dengan potensinya.

Mewujudkan perkembangan nasional di bidang pendidikan diperlukan peningkatan dan penyempurnaan pendidikan nasional, yang disesuaikan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta kesenian, adat istiadat serta kebutuhan pembangunan terutama di sekolah-sekolah.

Pendidikan jasmani merupakan suatu bagian integral dari pendidikan secara keseluruhan, yang memfokuskan pengembangan aspek kebugaran jasmani, ketrampilan gerak, ketrampilan berfikir kritis, stabilitas emosional, ketrampilan sosial, penalaran dan tindakan moral melalui aktifitas jasmani (Depdiknas, 2003:2).

PERPUSTAKAAN UNNES

Olahraga di Indonesia mengalami perkembangan yang sangat pesat. Hal ini disebabkan masyarakat telah menyadari pentingnya olahraga bagi pembinaan kesehatan jasmani. Biro Pendidikan Jasmani menjelaskan bahwa pendidikan jasmani adalah pendidikan yang mengaktualisasikan potensi-potensi aktifitas berupa tindakan dan kerja, yang diberikan bentuk dari isi serta arah untuk menuju kebugaran kepribadian serasi dengan cita-cita

kemanusiaan. Pendidikan jasmani adalah pendidikan olahraga yang tidak semata-mata untuk mencapai prestasi, terutama dilakukan di sekolah-sekolah yang terdiri dari latihan dengan alat, dilakukan di dalam ruangan dan di lapangan terbuka (Syarifudin Aip, 2003:17).

UNESCO yang tertera dalam *International Charter* or *Fishical Education* (1974) mengemukakan bahwa pendidikan jasmani adalah suatu proses pendidikan seseorang sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat yang dilakukan secara sadar dan sistematis melalui berbagai kegiatan jasmani dalam rangka memperoleh peningkatan kemampuan dan keterampilan jasmani pertumbuhan, kecerdasan dan pembentukan watak (Syarifudin Aip, 2003:16).

Berhasil tidaknya proses belajar mengajar pendidikan jasmani di sekolah sesuai dengan tujuan yang diharapkan ditentukan oleh banyak faktor baik dari internal maupun dari eksternal. Faktor internal yang berasal dari dalam diri siswa yang mempengaruhi keberhasilan dalam belajar diantaranya yaitu kondisi fisiologis, kondisi psikologis, kecerdasan (intelegensi) dan kematangan sedangkan faktor eksternal yang berasal dari luar diri siswa diantaranya yaitu lingkungan alam dan lingkungan sosial yang meliputi keluarga, masyarakat dan sekolah.

Persepsi merupakan proses pengamatan seseorang yang berasal dari komponen kognisi. Persepsi ini dipengaruhi oleh faktor-faktor pengalaman, proses belajar dan pengetahuan. Menurut David Krech dan Ricard Crutcfield dalam Jalaluddin Rahmat (2003:52) faktor yang menentukan persepsi dibagi

menjadi dua yaitu faktor fungsional dan faktor struktural. Faktor fungsional adalah faktor yang berasal dari kebutuhan, pengalaman masa lalu dan hal-hal lain yang termasuk apa yang kita sebut sebagai faktor personal. Faktor struktural adalah faktor yang semata-mata berasal dari sifat stimulus fisik terhadap obyek-obyek saraf yang ditimbulkan pada saraf individu. Hal tersebut akan sangat berpengaruh pada manusia dalam mengamati suatu obyek psikologi yang berupa kejadian, ide atau situasi tertentu. Berdasarkan nilai dan norma yang dimiliki individu akan terjadi keyakinan terhadap obyek, selanjutnya komponen afeksi memberikan evaluasi (senang atau tidak senang) dan komponen konasi menentukan kesiapan berupa tindakan terhadap obyek dan tindakan.

Individu (guru non Penjasorkes) yang memiliki persepsi positif atau baik tentang suatu obyek (kinerja guru Penjasorkes) maka ia akan memiliki penilaian yang positif atau baik, akan tetapi apabila individu memiliki persepsi yang negatif atau buruk tentang suatu obyek maka ia akan memiliki penilaian yang buruk. Ini membuktikan bahwa persepsi guru non Penjasorkes terhadap kinerja guru Penjasorkes sangat berpengaruh terhadap pencapaian keberhasilan pembelajaran Penjasorkes itu sendiri.

Kalau diperhatikan secara sekilas, setiap permasalahan pendidikan jasmani selalu merupakan permasalahan yang unik. Tetapi yang terpenting adalah, bahwa pandangan dan pendapat tentang pendidikan jasmani selalu ditemukan di dalam system pendidikan pada umumnya.

Permasalahan yang sering saya dengar profesionalisme guru olahraga yang kurang dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar olahraga.

Hal ini dapat saya contohkan dengan isu-isu terjadi pada guru penjasorkes secara umum dan secara khusus pada guru penjasorkes di Kecamatan Brebes yang saya dapat uraikan sebagai berikut :

Secara umum terdapat guru penjasorkes yang kurang baik kinerjanya dipandang oleh guru non penjasorkes dimana guru penjasorkes kurang memahami terhadap pekerjaan yang harus dilaksanakan setiap hari. Padahal itu semua sudah tertuang dalam kurikulum sebagai acuan atau pedoman utama dalam memberikan pembelajaran kepada anak didiknya. Akan tetapi masih banyak guru penjasorkes tersebut menganggap bahwa pekerjaan yang dilakukan adalah kegiatan rutinitas sehingga tidak perlu adanya perubahan–perubahan dalam memberikan pembelajaran. Hal ini berdampak pada guru penjasorkes itu sendiri, ketika memberikan pembelajaran terkesan asal-asalan, sehingga materi yang diberikan itu-itu saja

Sebagaimana pendapat Nurokhman dalam artikel dalam Klub Guru Indonesia (KGI) Meningkatkan Kualitas Guru dalam Proses Belajar Mengajar bahwa "Karakteristik kerja guru". Karakteristik kerja dasar seorang guru mutlak diperhatikan, sebagaimana profesi lainnya. Secara umum kemampuan guru yang paling utama adalah sebagai berikut:

Pemahaman akan hakikat kerja guru sangat penting sebagai landasan dalam mengembangkan program pembinaan dan pengembangan guru. Beberapa karakteristik kerja guru, antara lain adalah :

(1) Pekerjaan guru adalah pekerjaan yang bersifat individualistis nonkolaboratif.

(2) Pekerjaan guru adalah pekerjaan yang dilakukan dalam ruang yang terisolir dan menyerap seluruh waktu.

(3) Pekerjaan guru adalah pekerjaan yang kemungkinan terjadinya kontak akademis antar guru rendah.

(4) Pekerjaan guru tidak pernah mendapatkan umpan balik.

(5) Pekerjaan guru memerlukan waktu untuk mendukung waktu kerja di ruang kelas.

Di samping karakteristik pekerjaan guru, karakteristik disiplin ilmu pengetahuan sangat penting artinya untuk dipahami, khususnya oleh guru sendiri. Sebab guru harus menjiwai disiplin ilmu yang harus diajarkan kepada siswa-siswanya.

Berbanding terbalik dengan isu yang ada pada Kecamatan Brebes secara khusus dimana terdapat guru yang melakukan kegiatan belajar mengajar tidak sesuai dengan karakteristik kerja atau pekerjaan guru sebagai contoh guru penjasorkes selalu memberikan materi pelajaran kepada anak didiknya hanya berkisar tentang jalan-jalan dan sepak bola. Padahal materi yang harus diberikan bukan Cuma itu, sehingga kesan yang ada dan anggapan dari anak didik tersebut bahwa kalau tidak diberikan materi pelajaran tersebut seolah-olah belum melaksanakan olahraga.

Disamping itu guru penjasorkes juga kurang kreatif ketika memberikan materi yang diajarkan kepada anak didiknya. Misalnya ketika harus

mengajarkan materi tertentu tetapi alat dan perlengkapannya tidak ada atau kurang memadai, guru tersebut tidak berusaha untuk memenuhinya padahal dengan memodifikasi alat atau materi pembelajaran, materi tersebut dapat dilaksanakan. Sebagai contoh apabila akan memberikan materi lari estafet, alat yang dibutuhkan adalah tongkat estadet, tetapi alat tersebut tidak ada, maka alat tersebut dapat diganti dengan menggunakan bambu yang dibuat sendiri. Demikian juga kalau tidak ada matras, hal ini dapat diganti dengan membuat matras dari serabut kelapa dibungkus dengan karung goni. Akan tetapi guru penjasorkes pasrah dengan kondisi yang ada, sehingga materi yang diajarkan tidak dapat dilaksanakan secara maksimal.

Kemudian masalah yang menjadi penilaian guru non penjasorkes terhadap kinerja guru penjasorkes berikutnya adalah malasnya guru penjasorkes untuk membuat perencanaan dalam memberikan pembelajaran, padahal perencanaan itu adalah sesuatu pekerjaan yang seharusnya dilakukan sebelum melakukan aktifitas sehari-hari yang tertuang dalam seperangkat administrasi pembelajaran. Sehingga timbul kesan yang didapat bahwa guru penjasorkes mengabaikan administrasi yang seharusnya dibuat.

Disamping itu kedisiplinan guru penjasorkes juga menjadi sorotan dari guru non penjasorkes maupun masyarakat pemerhati pendidikan. Karena ketika memberikan pembelajaran terkadang seorang guru penjasorkes hanya duduk saja ,sementara anak didiknya dibiarkan melakukan aktivitas sendiri-sendiri yang seharusnya anak didik tersebut menerima materi pelajaran sesuai dengan pedoman dan acuan yang ada.

Sedangkan banyak guru penjasorkes yang kurang menjiwai keilmuan pada pendidikan penjasorkes hal tersebut disebabkan karena banyak guru olahraga yang tidak datang kesekolah tepat waktu atau berangkat kerja hanya pada jam mengajar olahraga saja hal tersebut dimungkinkan beberapa guru olahraga mengajar tidak pada satu sekolah melainkan beberapa sekolah, namun terdapat pula guru yang hanya mengajar satu sekolah berangkat ke sekolah hanya ketika mengajar saja, seorang guru olahraga tidak memiliki sikap yang positif yaitu seringnya tidak datang tepat waktu serta mengajarkan dengan asal-asalan sehingga keprofesionalisasi guru olahraga tersebut diragukan.

Dilihat dari contoh diatas, memang citra atau nama baik seorang guru Pendidikan Jasmani olahraga dan kesehatan dipandang sebelah mata dan sering berperilaku tidak sesuai dengan karakteristik kerja atau pekerjaan seorang guru sehingga keprofesionalisasi seorang guru perlu diperbaiki. Setelah saya selaku penulis melakukan survei yang dilaksanakan pada tanggal 11 Mei sampai 15 mei 2009 dibeberapa SD Negeri di Dabin VI di Kecamatan Brebes yaitu SD Negeri Kaligangsa Wetan 03, SD Negeri Kaligangsa Wetan 01 dan SD Negeri Kaligangsa Kulon 03 untuk mengetahui kebenaran isu tersebut hingga dapat diketahui hasil survei sebagai berikut :

Tabel :1

Kinerja Guru Pendidikan Jasmani

No.	Pertanyaan	Hasil			
1	Bagaimana Kinerja Guru Pendidikan Jasmani	Baik Sekali	Baik	Sedang	Kurang
		15	10	5	

Tabel : 2

Pendidikan Jasmani penting diajarkan di sekolah

No.	Pertanyaan	Hasil			
2	Apakah Pelajaran Pendidikan Jasmani penting diajarkan di sekolah	Sangat Penting	Penting	Tidak Penting	Tidak Tahu
		18	9	3	

Tabel : 3

Profesionalisme Guru Pendidikan Jasmani disekolah

No.	Pertanyaan	Hasil			
3	Apakah Guru Pendidikan Jasmani disekolah bapak / ibu sudah mengajar dengan profesional.	Sangat Profesional	Profesional	Kurang Profesional	Tidak Tahu
		20	8	0	2

Dari data hasil survei 3 sekolah di atas, dikatakan bahwa persepsi guru non pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan (Penjasorkes) terhadap kinerja guru pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan (Penjasorkes) SD Negeri di Dabin VI Kecamatan Brebes dipandang sudah baik dan dapat melaksanakan tugasnya dengan baik untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Hal itu dikarenakan banyaknya guru non Pendidikan Jasmani yang memberi respon positif terhadap guru Pendidikan Jasmani di Kecamatan Brebes di Dabin VI.

PERPUSTAKAAN UNNES

Namun dari hasil survei di atas, kami belum yakin kebenaran hasil survey awal karena keterbatasan sekolah dan jumlah responden di dabin VI, maka isu yang terjadi digabungkan dengan survey awal menunjukkan bahwa tidak semua guru Pendidikan Jasmani olah raga dan kesehatan berpredikat positif karena setiap manusia mempunyai kekurangan dalam berperilaku sehingga menimbulkan persepsi yang kurang baik. Hal ini ditunjukan masih

adanya kekurangan yang ditunjukan oleh guru Pendidikan Jasmani yang berupa kurangnya kinerja dan keprofesionalan guru Pendidikan Jasmani di mata guru non Pendidikan Jasmani. Tentu saja hal itu didorong oleh pribadi masing-masing individu guru Pendidikan Jasmani itu sendiri.

Dalam upaya meningkatkan kualitas pembelajaran di SD Negeri di Dabin VII Kecamatan Brebes dihadapkan permasalahan sebagai berikut:masih banyak dipertanyakan keprofesionalan guru pendidikan jasmani, olahraga, dan kesehatan dalam melaksanakan tugas mengajar. Sebab guru sangat berperan dalam pencapaian hasil belajar. Dalam pencapaian hasil belajar terhadap beberapa faktor meliputi kemampuan mengajar, cara mengajar dan metode yang digunakan dalam mengajar.

Bertitik tolak dari pokok pikiran dan pendapat dari masyarakat yang telah dipaparkan didepan, maka timbulah suatu pertanyaan bagaimana kinerja guru pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan. Untuk itu penulis tertarik mengadakan penelitian dengan judul "Persepsi Guru Non Pendidikan Jasmani, olahraga dan kesehatan (Penjasorkes) Terhadap kinerja Guru Pendidikan Jasmani, olahraga dan kesehatan (Penjasorkes) SD Negeri di Dabin VII Kecamatan Brebes tahun 2009"

1.2 Permasalahan

Dari penjabaran mengenai latar belakang masalah tersebut diatas, maka dapat dirumuskan permasalahan dalam masalah ini adalah : "Bagaimana Persepsi Guru Non Pendidikan Jasmani, olahraga dan kesehatan (Penjasorkes)

Terhadap kinerja Guru Pendidikan Jasmani, olahraga dan kesehatan (Penjasorkes) SD Negeri di Dabin VII Kecamatan Brebes tahun 2009"

1.3 Tujuan Penelitian

Dalam suatu penelitian pasti ada yang akan dicapai, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:untuk mengetahui Persepsi Guru Non Pendidikan Jasmani, olahraga dan kesehatan (Penjasorkes) Terhadap kinerja Guru Pendidikan Jasmani, olahraga dan kesehatan (Penjasorkes) SD Negeri di Dabin VII Kecamatan Brebes tahun 2009.

1.4 Manfaat Penelitian

(1) Bagi pihak sekolah, informasi ini nantinya dapat dijadikan sebagai bahan masukan dalam mengambil langkah-langkah melaksanakan kompetensi pembelajaran guru pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan.

(2) Memberikan informasi kepada guru dalam peningkatan pengetahuan dan profesionelisme mutu pendidikan.

(3) Dari hasil penelitian ini dapat sebagai bahan masukan untuk prodi PJKR tentang kekurangan dan kelebihan kinerja guru Penjasorkes.

(4) Sebagai bahan informasi untuk penelitian lebih lanjut yang mempunyai relevansinya.

(5) Berguna bagi pembaca yaitu menjadi sumber ilmu pengetahuan dan teknologi dalam peningkatan kinerja guru pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan.

1.5 Penegasan Istilah

Untuk menghindari agar tidak terjadi salah pengertian dalam penafsiran judul skripsi ini, penulis merasa perlu untuk membuat batasan yang memperjelas dan mempertegas istilah yang dimaksud dalam penelitian sebagai berikut :

1.5.1 Persepsi Guru

Purwadarminta (1995:759) mengartikan persepsi sebagai tanggapan atau penerimaan langsung dari sesuatu. Sedangkan Jalaluddin Rahmat (2007:51) mengemukakan pendapatnya bahwa persepsi adalah pengalaman tentang obyek, peristiwa atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan. Desideranto dalam psikologi komunikasi (Jalaluddin Rahmat, 2003:51) persepsi adalah penafsiran suatu obyek, peristiwa atau informasi yang dilandasi oleh pengalaman hidup seseorang yang melakukan penafsiran itu. Sedangkan Bimo Walgito (2003:88) berpendapat bahwa persepsi adalah pengorga-nisasian, penginterprestasian terhadap stimulus yang diterima oleh organisme atau individu sehingga merupakan sesuatu yang berarti dan merupakan aktifitas integrated dalam diri individu.

1.5.2 Kinerja

Kinerja adalah Kata “kinerja” berasal dari kata dasar kerja berarti “perbuatan melakukan sesuatu”, “sesuatu yang diperbuat”. Arti “kinerja” menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) (1995:503) adalah (1) Sesuatu yang dicapai (2) Prestasi yang diperlihatkan (3) Kemampuan

kerja. Jadi kata "kinerja" secara umum biasa diartikan kemampuan seeorang dalam melakukan perbuatan baik yang berupa tugas, usaha, atau kegiatan.

1.5.3 Guru Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan

Menurut UU No. 20 tahun 2003 tentang system pendidikan nasional pasal 39 ayat 2 menyebutkan bahwa guru adalah tenaga professional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai pembelajaran.

Sukintaka (2001:42) mengatakan bahwa profil guru Pendidikan Jasmani adalah sebagai berikut:1) sehat jasmani dan rohani, dan berprofil olahragawan, 2) berpenampilan menarik, 3) tidak gagap, 4) tidak buta warna, 5) intelegen, 6) energik dan berketrampilan motorik.

1.5.4 Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan kesehatan

Pendidikan Jasmani adalah proses pendidikan yang memanfaatkan aktifitas jasmani dan direncanakan secara sistematik bertujuan untuk meningkatkan individu secara organik, neuromaskuler, perseptual, kognitif, sosial, dan emosional (Syarifudin Aip, 2003:16).

Tidak ada pendidikan yang tidak mempunyai sasaran pedagogis, dan tidak ada pendidikan yang lengkap tanpa adanya pendidikan jasmani, karena gerak sebagai aktifitas jasmani adalah dasar bagi manusia untuk mengenal dunia dan dirinya sendiri yang secara alami berkembang searah dengan perkembangan jaman. Dengan demikian yang dimaksud dengan persepsi guru non Penjasorkes terhadap kinerja

guru pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan adalah interpretasi guru Non Penjasorkes tentang kinerja guru penjasorkes secara sistematik bertujuan untuk meningkatkan individu secara organik, neuromaskuler, perseptual, kognitif, sosial, dan emosional yang dilaksanakan.

Berdasarkan pendapat-pendapat yang dikemukakan konsep-konsep pendidikan jasmani, olahraga, dan kesehatan dalam pelaksanaannya memiliki tujuan dan fungsi menumbuhkembangkan siswa dari aspek organic, neoromuskuler, kognitif, emosional, perceptual, fisik dan merupakan suatu proses gerak manusia yang menuju pada pengembangan pola-pola perilaku manusia.

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Persepsi

2.1.1 Pengertian Persepsi Guru

Persepsi menurut Moskovitz dan Orgel (Walgito, 2003:88) didefinisikan sebagai suatu proses yang integrated dari individu terhadap stimulus yang diterimanya. Sedangkan menurut Davidoff (Walgito, 2003:89), persepsi adalah proses yang digunakan oleh seorang individu untuk memilih, mengorganisasi, dan menginter-prestasi masukan-masukan informasi guna menciptakan gambaran dunia yang memiliki arti. Persepsi tidak hanya bergantung pada rangsangan fisik tetapi juga pada rangsangan yang berhubungan dengan lingkungan sekitar dan keadaan individu yang bersangkutan. Dalam memandang suatu permasalahan setiap orang mempunyai persepsi yang berbeda-beda. Persepsi seseorang timbul dari dalam diri masing-masing.

Ada beberapa pendapat yang menjelaskan tentang apakah yang dimaksud dengan persepsi itu. Beberapa pendapat tersebut menurut hemat penulis di samping berbeda di dalam penulisannya, namun mempunyai pokok pengertian yang hampir bersamaan. Berikut ini penulis sajikan beberapa pendapat para ahli yang mencoba untuk menjelaskannya, antara lain Mar'at (2003:22) menyatakan bahwa persepsi adalah merupakan proses pengamatan individu dari kognitif,

yang dipengaruhi oleh faktor-faktor pengalaman, proses belajar, cakrawala, dan pengetahuan. Ini berarti adanya faktor-faktor dalam persepsi menjadikan individu di dalam mem persepsi suatu obyek dapat berbeda-beda, meskipun obyek yang di persepsi sama. Jalaludin Rahmat (2003:51) mengemukakan bahwa persepsi adalah suatu pengalaman tentang obyek, peristiwa atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan. Walgito (2003:87) yang menyatakan bahwa persepsi itu merupakan pengorganisasian, penginterpretasian terhadap stimulus yang diindranya sehingga merupakan sesuatu yang berarti, dan merupakan respon yang integrated dalam diri individu.

Sesuai dengan teori persepsi yang dikemukakan oleh para ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa, pembentukan persepsi tersebut sangat dipengaruhi oleh pengamatan, pengindraan terhadap proses berpikir yang dapat mewujudkan suatu kenyataan yang diinginkan oleh seseorang terhadap suatu obyek yang diamati. Dengan demikian persepsi merupakan proses transaksi penilaian terhadap suatu obyek, situasi, peristiwa orang lain berdasarkan pengalaman masa lampau, sikap, harapan dan nilai yang ada pada diri individu. Dalam penelitian ini yang menjadi obyek persepsi adalah penerapan disiplin orang tua.

Dari berbagai pendapat mengenai persepsi diatas dapat dikatakan persepsi merupakan suatu proses pemahaman dari dalam diri seseorang terhadap suatu objek, baik itu yang berwujud ataupun tidak berwujud.

Persepsi mencakup penilaian seseorang terhadap objek, dimana penilaian tersebut berbeda antara satu orang dengan yang lain. Persepsi penting dalam kehidupan, karena dengan persepsi seseorang memulai hubungan interaksi dengan pihak lain.

Menurut Slameto (1995:103) berpendapat, ada lima prinsip dasar tentang persepsi yang perlu diketahui yaitu:

(1) Persepsi itu relatif, bukannya absolut, maksudnya manusia bukanlah instrumen inilah yang mampu menyerap rangsang seperti keadaan sebenarnya dalam hubungan. Dengan kerelatifan persepsi ini dampak pertama dari suatu perubahan rangsangan dirasakan lebih besar daripada rangsangan yang datang kemudian.

(2) Persepsi itu selektif, artinya bahwa rangsangan yang diterima akan tergantung pada apa yang akan dipelajari. Apa yang pada suatu saat menarik perhatiannya dan kearah mana persepsi itu mempunyai kecenderungan.

(3) Persepsi itu mempunyai tatanan, artinya bahwa orang menerima rangsangan tidak dengan tema sembarangan. Ia akan menerima dalam bentuk hubungan-hubungan dan kelompok-kelompok. Jika rangsangan yang datang tidak tertata atau sembarangan, maka ia akan melengkapinya sendiri sehingga hubungan itu menjadi jelas.

(4) Persepsi dipengaruhi oleh harapan dan kesiapan. Artinya bahwa harapan dan kesiapan penerima pesan akan menentukan pesan mana yang akan dipilih untuk diterima. Selanjutnya bagaimana pesan yang

dipilih itu ditata dan bagaimana pesan tersebut akan diinterprestasikan.

(5) Persepsi seseorang atau kelompok lain, sekalipun situasinya sama, artinya bahwa perbedaan persepsi ini dapat ditelusuri pada adanya berbagai perbedaan-perbedaan yang individual, perbedaan dalam kepribadian, perbedaan dalam persepsi atau perbedaan dalam motivasi.

Atas dasar uraian diatas dapat diketahui bahwa persepsi adalah penerimaan langsung oleh panca indera oleh individu tentang stimulus dalam bentuk hubungan-hubungan serta memiliki kesiapan dan harapan ke arah mana tanggapan tersebut akan diinterpretasikan. Menurut Bimo Walgito (2003:87), Persepsi merupakan suatu proses yang didahului oleh penginderaan, yaitu merupakan proses yang berwujud diterimanya stimulus oleh individu melalui alat reseptornya. Namun proses itu tidak berhenti sampai disitu saja, melainkan stimulus itu diteruskan ke pusat susunan syaraf yaitu otak dan terjadilah proses psikologis, sehingga individu mengalami persepsi.

2.1.2 Faktor-Faktor Pembentuk Persepsi

Persepsi Individu terhadap suatu objek tidak terjadi begitu saja, tapi adabeberapa faktor yang mempengaruhinya, yaitu faktor fungsional yang berasal darikebutuhan, pengalaman masa lalu, dan hal lain yang termasuk dalam factor personal. Jadi, persepsi tidak hanya ditentukan oleh jenis atau bentuk stimuli, tetapi juga karakteristik orang yang

memberikan respon pada stimuli tersebut dan bermula dari kondisi biologisnya (Jalaludin Rakhmat, 2005:49). Dalam mempersepsikan target, situation yang merupakan suasana di sekitar target dan perceiver. Proses membentuk persepsiakan suatu objek tersebut bias saja mendapat gangguan dari luar / *distortion* berupa *stereotype*, *halo effect, first impression, atau jumping to conclusion*, yang dapat menyebabkan terjadi penyimpangan pada persepsi individu.

Sebelum individu mengadakan persepsi diperlukan dahulu persyaratan-persyaratan sebagai berikut (Jalaludin Rakhmat , 2005:50):

(1) Adanya obyek (sasaran) yang dipersepsi. Obyek atau sasaran yang diamati menimbulkan stimulus yang mengenai alat indera atau receptor. Stimulus biasanya datang dari dalam dan dapat dari luar,
(2) Adanya alat indera yang cukup baik sebagai alat untuk menerima stimulus yang mengenai alat inderanya, disamping itu harus ada syarat sensoris yang cukup sebagai alat penerus stimulus yang diterima alat indera ke pusat susunan syaraf yaitu otak sebagai suatu persiapan dalam mengadakan persepsi, tanpa perhatian tidak akan terjadi persepsi.

Menurut pendapat Bimo Walgito (2003:90) proses terjadinya persepsi sebagai berikut:

(1) Proses fisik atau kealaman. Mula-mula ada obyek yang menimbulkan rangsangan atau stimulus dan stimulus mengenai alat indera atau reseptor,

(2) Proses fisiologis. Stimulus yang diterima alat indera kemudian dilanjutkan oleh syarat sensoris ke otak, dan

(3) Proses psikologis. Setelah stimulus diterima oleh alat indera diteruskan syaraf sensoris ke otak baru kemudian terjadi suatu proses di otak. Sehingga individu dapat menyadari apa yang diterima apa yang ia diterima dengan reseptor itu sebagai suatu akibat dari stimulus yang diterimanya. Jadi proses terakhir terjadinya persepsi ditentukan oleh proses psikologis.

Menurut Bimo Walgito (2003:118) menyebutkan bahwa persepsi itu timbul bisa melalui:

(1) Indera penglihatan yang merupakan alat utama individu dalam mengadakan persepsi,

(2) Indera pendengaran, sebagai salah satu alat untuk dapat mengetahui segala sesuatu yang ada,

(3) Persepsi melalui alat indera kulit yaitu dapat merasakan rasa sakit, rabaan, tekanan dan temperatur,

(4) Ilusi, orang dapat mengamati atau mempersepsi sesuatu atas dasar stimulus yang diterima dalam memberi interpretasi atau mengartikan stimulus individu kadang-kadang mengalami kesalahan.

Berdasarkan pendapat tersebut jelas bahwa terjadinya suatu persepsi melalui suatu proses yaitu adanya obyek yang menimbulkan rangsangan alat indera, dilanjutkan oleh syaraf sensoris ke otak

kemudian diproses diotak yang pada akhirnya individu menyadari bahwa apa yang diterima itu sebagai akibat dari stimulus.

2.1.3 Faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi

Persepsi seseorang dipengaruhi berbagai faktor yang menyebabkan seseorang memberikan interprestasi yang berbeda dengan orang lain pada saat melihat sesuatu Walgito (2003:90) menjelaskan bahwa :

(1) Mengenai stimulus, agar dapat dipersepsi, stimulus harus cukup kuat, melampui ambang batas, berwujud manusia atau tidak (bila tidak berwujud manusia, ketepatan persepsi ada pada individu,

(2) Keadaan individu dari segi fisiologis dan psikologis, di mana dari segi fisiologis sistem syaraf harus dalam keadaan baik, sedangkan secara psikologis, pengalaman, kerangka acuan, perasaan, kemampuan berpikir dan motivasi akan berpengaruh dalam persepsi seseorang, dan terakhir

(3) Lingkungan atau situasi, di mana bila objeknya manusia, maka objek dengan lingkungan yang melatar belakanginya merupakan kesatuan yang sulit dipisahkan. Demikian ini maka, dapat disimpulkan bahwa persepsi itu sangat subyektif karena disamping dipengaruhi oleh stimulus dan situasi pengamatan juga dipengaruhi oleh pengalaman, harapan, motif, kepribadian, dan keadaan fisik individu

Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi persepsi seseorang adalah:

(1) Faktor fungsional

Faktor fungsional berarti bahwa obyek-obyek yang mendapat tekanan dalam persepsi kita biasanya obyek yang memenuhi tujuan individu yang melakukan persepsi. Seperti pengaruh kebutuhan, kegembiraan (suasana hati), pelayanan dan pengalaman masa lalu seorang individu.

(2) Faktor struktural

Berasal dari stimuli dan efek-efek saraf yang ditimbulkannya pada sistem saraf individu. Prinsip-prinsip itu menurut teori Gestalt yaitu bila kita mempersepsi sesuatu, kita mempersepsinya sebagai suatu keseluruhan. Kita tidak melihat bagian-bagiannya. Jika kita ingin memahami seseorang, kita harus melihat dalam konteksnya, lingkungannya, serta dalam masalah yang dihadapinya.

(3) Faktor situasional

Faktor ini banyak berkaitan dengan bahasa non verbal. Petunjuk proksemik, petunjuk kinesik, petunjuk wajah, petunjuk paralinguistik adalah beberapa faktor situasional yang mempengaruhi persepsi.

(4) Faktor personal

Faktor personal terdiri atas pengalaman, motivasi dan kepribadian dari masing-masing individu yang akan dapat mewarnai perbedaan persepsi. (Jalaludin Rakhmat , 2005:51)

Menurut Bimo Walgito (2003:89), faktor-faktor yang berpengaruh pada persepsi antara lain:

(1) Keadaan individu yang datang dari dua sumber yaitu segi kejasmanian yang meliputi kesehatan dan segi psiko logis yang meliputi pengalaman, perasaan, kemampuan berfikir, kerangka acuan dan motivasi.

(2) Keadaan lingkungan atau situasi yang melatar belakangi stimulus atau obyek persepsi. Obyek persepsi adalah benda atau manusia.

Menurut Jalaludin Rakhmad (2002:58) faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi dibedakan menjadi dua yaitu:a. faktor fungsional dan b. faktor struktural. Adapun pembahasannya adalah sebagai berikut :

Faktor fungsional adalah faktor yang berasal dari kebutuhan, pengalaman lalu dan hal-hal lain yang termasuk faktor personal. Faktor fungsional yang menentukan persepsi adalah objek-objek yang mendapat tekanan dalam persepsi. Kita biasanya berupa objek yang memenuhi tujuan individu yang melakukan persepsi, contoh pengaruh kebutuhan kesiapan mental, suasana emosional dan latar belakang budaya terhadap persepsi. Faktor struktural adalah faktor-faktor yang berasal semata-mata dari sifat. Stimulus fisik efek-efek syaraf yang ditimbulkannya pada sistem syaraf individu.

Menurut Walgito (2003:89) faktor-faktor yang berperan dalam persepsi dapat dikemukakan beberapa faktor, yaitu:

(1) Obyek yang dipersepsi

Obyek menimbulkan stimulus yang mengenai alat indera atau reseptor.Stimulus dapat datang dari luar individu yang mempersepsi, tetapi juga dapat datang dari dalam diri individu yang bersangkutan yang langsung mengenai syaraf penerima yang bekerja sebagai reseptor.

(2) Alat indera, syaraf dan susunan syaraf

Alat indera atau reseptor merupakan alat untuk menerima stimulus, disamping itu juga harus ada syaraf sensoris sebagai alat untuk meneruskan stimulus yang diterima reseptor ke pusat susunan syaraf, yaitu otak sebagai pusat kesadaran. Sebagai alat untuk mengadakan respon diperlukan motoris yang dapat membentuk persepsi seseorang.

(3) Perhatian

Untuk menyadari atau dalam mengadakan persepsi diperlukan adanya perhatian, yaitu merupakan langkah utama sebagai suatu persiapan dalam rangka mengadakan persepsi. Perhatian merupakan pemusatan atau konsentrasi dari seluruh aktivitas individu yang ditujukan kepada sesuatu sekumpulan obyek.

Dari beberapa faktor yang berperan dalam pembentukan persepsi di atas menunjukkan bahwa banyak sekali faktor - faktor yang mempengaruhi persepsi individu. Faktor-faktor tersebut menjadikan persepsi individu berbeda satu sama lain dan akan berpengaruh pada

individu dalam mempersepsi suatu obyek stimulus, meskipun obyek tersebut benar-benar sama.

2.1.3.1 Prinsip-Prinsip Dasar Persepsi

(1) Prinsip itu relatif bukannya absolut

Manusia bukan instrumen ilmiah yang mampu menyerap sesuatu persis seperti keadaan sebenarnya. Dalam hubungannya dengan kerelatifan seperti persepsi ini, dampak pertama dari suatu perubahan rangsang dirasakan lebih besar dari pada rangsangan yang datang kemudian.

(2) Prinsip itu selektif

Seseorang hanya memperhatikan beberapa rangsangan saja dari banyak rangsangan yang ada di sekelilingnya pada saat tertentu.

(3) Persepsi mempunyai tatanan

Orang menerima rangsangan tidak dengan cara sembarangan. Ia akan menerimanya dalam bentuk hubungan-hubungan atau kelompok-kelompok. Jika rangsangan yang datang tidak lengkap, ia akan melengkapinya sendiri sehingga hubungan itu menjadi jelas.

(4) Persepsi dipengaruhi oleh harapan dan kesiapan (penerimaan rangsangan)

Harapan dan kesiapan penerima pesan akan menentukan pesan mana yang akan dipilih untuk diterima,

selanjutnya bagaimana pesan yang akan dipilih itu akan ditata dan demikian pula bagaimana pesan tersebut akan diinterprestasikan.

(5) Persepsi seseorang atau kelompok dapat jauh berbeda dengan persepsi orang atau kelompok lain sekalipun situasinya sama.

Perbedaan persepsi dapat ditelusuri pada adanya perbedaan-perbedaan individu, perbedaan-perbedaan dalam kepribadian, perbedaan dalam sikap atau perbedaan dalam motivasi (Slameto 1995:103).

2.2 Kinerja

2.2.1 Konsep Kinerja Guru

Kinerja merupakan terjemahan dari bahasa Inggris, *work performance* atau *job performance* tetapi dalam bahasa Inggrisnya sering disingkat menjadi *performance* saja. Kinerja dalam bahasa Indonesia disebut juga prestasi kerja. Kinerja atau prestasi kerja (*performance*) diartikan sebagai ungkapan kemampuan yang didasari oleh pengetahuan, sikap, ketrampilan dan motivasi dalam menghasilkan sesuatu. Masalah kinerja selalu mendapat perhatian dalam manajemen karena sangat berkaitan dengan produktivitas lembaga atau organisasi. "*performance = Ability x motivation*". Dan faktor-faktor utama yang mempengaruhi kinerja adalah kemampuan dan kemauan. Memang diakui bahwa banyak

orang mampu tetapi tidak mau sehingga tetap tidak menghasilkan kinerja.

Menurut Ilyas (1999:112), kinerja adalah penampilan hasil karya personel baik kuantitas maupun kualitas dalam suatu organisasi dan merupakan penampilan individu maupun kelompok kerja personil. Deskripsi dari kinerja menyangkut 3 komponen penting yaitu:(1) Tujuan:Penentuan tujuan dari setiap unit organisasi merupakan strategi yang digunakan untuk meningkatkan kerja.; (2) Ukuran:Dibutuhkan ukuran apakah seorang personel telah mencapai kinerja yang diharapkan, untuk itu kuantitatif dan kualitatif standar kinerja untuk setiap tugas dan jabatan personel memegang peranan penting; (3) Penilaian:Penilaian kinerja secara reguler yang dikaitkan dengan proses pencapaian tujuan kinerja setiap personel. Pengertian kinerja dengan deskripsi tujuan, ukuran operasional, dan penilaian regular mempunyai peran penting dalam merawat dan meningkatkan motivasi personel.

Illyas (1999:56) juga berpendapat bahwa tenaga profesional adalah sumber daya terbaik suatu organisasi sehingga evaluasi kinerja mereka menjadi salah satu variabel yang penting bagi efektifitas organisasi.Dalam pendidikan, sangatlah penting untuk memiliki instrumen penilaian kinerja yang efektif bagi tenaga kerja profesional yang menjadi bagian terpenting dalam upaya manajemen untuk meningkatkan kinerja organisasi yang efektif.

Demikian pula halnya banyak orang mau tetapi tidak mampu juga tetap tidak menghasilkan kinerja apa-apa. Kinerja adalah sesuatu yang dicapai atau prestasi yang diperlihatkan atau kemampuan bekerja, dengan kata lain bahwa kinerja dapat diartikan sebagai prestasi kerja. Penilaian kinerja menurut Hendri Simamora adalah alat yang berfaedah tidak hanya untuk mengevaluasi kerja dari para karyawan, tetapi juga untuk mengembangkan dan memotivasi kalangan karyawan (Henry Simamora, 2000:415).

Sejalan dengan pendapat tersebut bahwa penilaian prestasi adalah kegiatan manajer untuk mengevaluasi perilaku prestasi kerja karyawan serta menetapkan kebijaksanaan (Hasibuan, 2000:87). Dalam penilaian kinerja tidak hanya semata-mata menilai hasil fisik, tetapi pelaksanaan pekerjaan secara keseluruhan yang menyangkut berbagai bidang seperti kemampuan, kerajinan, disiplin, hubungan kerja atau hal-hal khusus sesuai bidang tugasnya semuanya layak untuk dinilai.

Dari pendapat tersebut di atas, maka dapat disimpulkan bahwa apabila seorang pegawai telah memiliki kemampuan dalam penguasaan bidang pekerjaannya, mempunyai minat untuk melakukan pekerjaan tersebut, adanya kejelasan peran dan motivasi pekerjaan yang baik, maka orang tersebut memiliki landasan yang kuat untuk berprestasi lebih baik.

Menurut Hasibuan (2000:89) bahwa ukuran kinerja secara umum yang kemudian diterjemahkan ke dalam penilaian prilaku secara mendasar meliputi :

(1) Kualitas kerja;

(2) Kuantitas kerja;

(3) Pengetahuan tentang pekerjaan;

(4) Pendapat atau pernyataan yang disampaikan;

(5) Keputusan yang diambil;

(6) Perencanaan kerja;

(7) Daerah organisasi kerja.

Jika kinerja adalah kuantitas dan kualitas pekerjaan yang diselesaikan oleh individu, maka kinerja merupakan output pelaksanaan tugas. Kinerja mempunyai hubungan yang erat dengan masalah produktivitas, karena merupakan indikator dalam menentukan bagaimana usaha untuk mencapai tingkat produktivitas yang tinggi dalam suatu organisasi.

Hasibuan menyatakan bahwa produktivitas adalah perbandingan antara keluaran (output) dengan masukan (input) antara lain (Hasibuan, 2000:89):

(1) Sikap mental (motivasi kerja, disiplin kerja, etika kerja);

(2) Pendidikan;

(3) Ketrampilan;

(4) Manajemen kepemimpinan;

(5) Tingkat penghasilan;

(6) Gaji dan kesehatan;

(7) Jaminan sosial;

(8) Iklim kerja;

(9) Sarana pra sarana;

(10) Teknologi;

(11) Kesempatan berprestasi.

Aktivitas atau kinerja guru sangat terkait dengan tugas dan tanggung jawab profesionalnya. Tugas dan tanggung jawab guru adalah sebagai pengajar, pembimbing dan administrator. Selain itu tugas dan tanggung jawab guru mencakup bidang pengajaran, bimbingan, pembinaan hubungan dengan masyarakat, pengembangan kurikulum, dan pengembangan profesi. Guru sebagai tenaga pendidik yang tugas utamanya mengajar, memilki karakteristik kepribadian yang sangat berpengaruh terhadap keberhasilan pengembangan sumber daya manusia. Dalam pengertian sederhana kepribadian berarti sifat hakiki individu yang tercermin pada sikap dan perbuatanya yang membedakan dirinya dari yang lain.

Bertolak dari pendapat para ahli tersebut maka dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan kinerja guru atau prestasi kerja (*perforamce*) adalah hasil yang dicapai oleh guru dalam melaksanakan tugas-tugas yang dibebankan kepadanya yang didasarkan atas kecakapan, pengalaman dan kesungguhan serta waktu dengan output yang dihasilkan tercermin baik

Dalam perspektif manajemen, agar kinerja guru dapat selalu ditingkatkan dan mencapai standar tertentu, maka dibutuhkan suatu

manajemen kinerja (*performance management*). Tapi perlu definisi khusus tentang kinerja itu sendiri. Dengan mengacu pada pemikiran Robert Bacal dalam bukunya Performance Management di bawah ini akan dibicarakan tentang manajemen kinerja guru. Robert Bacal mengemukakan bahwa manajemen kinerja, sebagai sebuah proses komunikasi yang berkesinam-bungan dan dilakukan dalam kemitraan antara seorang karyawan dan penyelia langsungnya (Robert Bacal, 2001:86).

Proses ini meliputi kegiatan membangun harapan yang jelas serta pemahaman mengenai pekerjaan yang akan dilakukan. Ini merupakan sebuah sistem. Artinya, ia memiliki sejumlah bagian yang semuanya harus diikut sertakan, kalau sistem manajemen kinerja ini hendak memberikan nilai tambah bagi organisasi, manajer dan karyawan. Dari ungkapan di atas, maka manajemen kinerja guru terutama berkaitan erat dengan tugas kepala sekolah untuk selalu melakukan komunikasi yang berkesinambungan, melalui jalinan kemitraan dengan seluruh guru di sekolahnya.

PERPUSTAKAAN UNNES

Dalam mengembangkan manajemen kinerja guru, didalamnya harus dapat membangun harapan yang jelas serta pemahaman tentang Fungsi kerja esensial yang diharapkan dari para guru(Robert Bacal, 2001:96) :

(1) Seberapa besar kontribusi pekerjaan guru bagi pencapaian tujuan pendidikan di sekolah.melakukan pekerjaan dengan baik”

(2) Bagaimana guru dan kepala sekolah bekerja sama untuk mempertahankan, memperbaiki, maupun mengembangkan kinerja guru yang sudah ada sekarang.

(3) Bagaimana prestasi kerja akan diukur.

(4) Mengenali berbagai hambatan kinerja dan berupaya menyingkirkannya.

Selanjutnya, Robert Bacal mengemukakan pula bahwa dalam manajemen kinerja diantaranya meliputi perencanaan kinerja, komunikasi kinerja yang berkesinambungan dan evaluasi kinerja.Perencanaan kinerja merupakan suatu proses di mana guru dan kepala sekolah bekerja sama merencanakan apa yang harus dikerjakan guru pada tahun mendatang, menentukan bagaimana kinerja harus diukur, mengenali dan merencanakan cara mengatasi kendala, serta mencapai pemahaman bersama tentang pekerjaan itu.

Evaluasi kinerja adalah salah satu bagian dari manajemen kinerja, yang merupakan proses di mana kinerja perseorangan dinilai dan dievaluasi. Ini dipakai untuk menjawab pertanyaan, " Seberapa baikkah kinerja seorang guru pada suatu periode tertentu ?". Metode apapun yang dipergunakan untuk menilai kinerja, penting sekali bagi kita untuk menghindari dua perangkap. Pertama, tidak mengasumsikan masalah kinerja terjadi secara terpisah satu sama lain, atau "selalu salahnya guru". Kedua, tiada satu pun taksiran yang dapat memberikan gambaran

keseluruhan tentang apa yang terjadi dan mengapa. Penilaian kinerja hanyalah sebuah titik awal bagi diskusi serta diagnosis lebih lanjut.

Ronald T.C. Boyd mengemukakan bahwa evaluasi kinerja guru didesain untuk melayani dua tujuan, yaitu:

(1) untuk mengukur kompetensi guru

(2) mendukung pengembangan profesional.

Sistem evaluasi kinerja guru hendaknya memberikan manfaat sebagai umpan balik untuk memenuhi berbagai kebutuhan di kelas (*classroom needs*), dan dapat memberikan peluang bagi pengembangan teknik-teknik baru dalam pengajaran, serta mendapatkan konseling dari kepala sekolah, pengawas pendidkan atau guru lainnya untuk membuat berbagai perubahan di dalam kelas.

Untuk mencapai tujuan tersebut, seorang evaluator (baca:kepala sekolah atau pengawas sekolah) terlebih dahulu harus menyusun prosedur spesifik dan menetapkan standar evaluasi. Penetapan standar hendaknya dikaitkan dengan:

(1) Keterampilan-keterampilan dalam mengajar;

(2) Bersifat seobyektif mungkin;

(3) Komunikasi secara jelas dengan guru sebelum penilaian dilaksanakan dan ditinjau ulang setelah selesai dievaluasi, dan

(4) Dikaitkan dengan pengembangan profesional guru.

2.2.2 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kinerja Guru

Guru merupakan ujung tombak keberhasilan pendidikan dan dianggap sebagai orang yang berperanan penting dalam pencapaian tujuan pendidikan yang merupakan percerminan mutu pendidikan. Keberadaan guru dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya tidak lepas dari pengaruh faktor internal maupun faktor eksternal yang membawa dampak pada perubahan kinerja guru. Beberapa faktor yang mempengaruhi kinerja guru yang dapat diungkap tersebut antara lain :

2.2.2.1 Kepribadian dan dedikasi

Setiap guru memiliki pribadi masing-masing sesuai ciri-ciri pribadi yang mereka miliki. Ciri-ciri inilah yang membedakan seorang guru dari guru lainnya. Kepribadian sebenarnya adalah suatu masalah abstrak, yang hanya dapat dilihat dari penampilan, tindakan, ucapan, cara berpakaian dan dalam menghadapi setiap persoalan.

Kepribadian yang sesungguhnya adalah abstrak, sukar dilihat atau diketahui secara nyata, yang dapat diketahui adalah penampilan atau bekasnya dalam segala segi dan aspek kehidupan misalnya dalam tindakannya, ucapan, caranya bergaul, berpakaian dan dalam menghadapi setiap persoalan atau masalah, baik yang ringan maupun yang berat (Zakiah Darajat:1994:64).

Kepribadian adalah keseluruhan dari individu yang terdiri dari unsur psikis dan fisik, artinya seluruh sikap dan perbuatan

seseorang merupakan suatu gambaran dari kepribadian orang itu, dengan kata lain baik tidaknya citra seseorang ditentukan oleh kepribadiannya. Faktor terpenting bagi seorang guru adalah kepribadiannya. Kepribadian inilah yang akan menentukan apakah ia menjadi pendidik dan pembina yang baik bagi anak didiknya ataukah akan menjadi perusak atau penghancur bagi hari depan anak didik, terutama bagi anak didik yang masih kecil dan mereka yang sedang mengalami kegoncangan jiwa (Zakiah Darajat:1994:66). Kepribadian adalah suatu cerminan dari citra seorang guru dan akan mempengaruhi interaksi antara guru dan anak didik. Oleh karena itu kepribadian merupakan faktor yang menentukan tinggi rendahnya martabat guru.

Kepribadian guru akan tercermin dalam sikap dan perbuatannya dalam membina dan membimbing anak didik. Semakin baik kepribadian guru, semakin baik dedikasinya dalam menjalankan tugas dan tanggung jawabnya sebagai guru, ini berarti tercermin suatu dedikasi yang tinggi dari guru dalam melaksanakan tugas dan fungsinya sebagai pendidik.

Klages dalam Suryabrata (2008:96) mengemukakan bahwa ada tiga aspek kepribadian yaitu:

(1) Materi atau bahan yaitu semua kemampuan (daya) pembawaan beserta talenta-talentanya (keistimewaan-keistimewaannya),

(2) Struktur yaitu sifat-sifat bentuknya atau sifat-sifat normalnya.

(3) Kualitas atau sifat yaitu sistem dorongan-dorongan.

Sedangkan Menurut Freud dalam Suryabrata (2008:124), kepribadian terdiri tiga aspek yaitu:

(1) Das Es (*the id*) yaitu aspek biologis, aspek ini merupakan sistem yang original dalam kepribadian sehingga aspek ini merupakan dunia bathin subyektif manusia dan tidak mempunyai hubungan langsung dengan dunia obyektif.

(2) Das Ich (*the ego*) yaitu aspek psikologis, aspek ini timbul karena kebutuhan individu untuk berhubungan dengan dunia nyata,

(3) Das Ueber Ich (*the super ego*) yaitu aspek sosiologis kepribadian merupakan wakil dari nilai-nilai tradisional serta cita-cita masyarakat sebagaimana ditafsirkan orang tua kepada anak-anaknya, yang dimasukkan dengan berbagai perintah dan larangan.

Aspek-aspek tersebut di atas merupakan potensi kepribadian sebagai syarat mutlak yang harus dimiliki oleh seorang guru dalam melaksanakan profesinya. Karena tanpa aspek tersebut sangat tidak mungkin guru dapat melaksanakan

tugas sesuai dengan harapan. Kepribadian dan dedikasi yang tinggi dapat meningkatkan kesadaran akan pekerjaan dan mampu menunjukkan kinerja yang memuaskan seseorang atau kelompok dalam suatu organisasi.

Guru yang memiliki kepribadian yang baik dapat membangkitkan kemauan untuk giat memajukan profesinya dan meningkatkan dedikasi dalam melakukan pekerjaan mendidik sehingga dapat dikatakan guru tersebut memiliki akuntabilitas yang baik dengan kata lain prilaku akuntabilitas meminta agar pekerjaan itu berakhir dengan hasil baik yang dapat memuaskan atasan yang memberi tugas itu dan pihak-pihak lain yang berkepentingan atau segala pekerjaan yang dilaksanakan baik secara kualitatif maupun kuantitatif sesuai dengan standar yang ditetapkan dan tidak asal-asalan.

2.3 Kompetensi Profesional Guru

Menurut Syah, "kompetensi" adalah kemampuan, kecakapan, keadaan berwenang, atau memenuhui syarat menurut ketentuan hukum. Selanjutnya masih menurut Syah, dikemukakan bahwa kompetensi guru adalah kemampuan seorang guru dalam melaksanakan kewajiban-kewajibannya secara bertanggung jawab dan layak. Jadi kompetensi profesional guru dapat diartikan sebagai kemampuan dan kewenangan guru dalam menjalankan

profesi keguruannya. Guru yang kompenten dan profesional adalah guru piawi dalam melaksanakan profesinya (Muhibbin Syah, 2000:230).

Kata "profesional" erat kaitannya dengan kata "profesi". Profesi adalah pekerjaan yang untuk melaksanakannya memerlukan sejumlah persyaratan tertentu (Wirawan, 2002:9). Definisi ini menyatakan bahwa suatu profesi menyajikan jasa yang berdasarkan ilmu pengetahuan yang hanya difahami oleh orang-orang tertentu yang secara sistematik diformulasikan dan diterapkan untuk memenuhi kebutuhan klien dalam hal ini masyarakat. Salah satu contoh profesi yaitu guru.

Mengacu kepada uraian di atas, maka kompetensi profesional guru dapat diartikan sebagai kemampuan seorang guru dalam melaksanakan tugas profesi keguruan dengan penuh tanggung jawab dan dedikasi tinggi dengan sarana penunjang berupa bekal pengetahuan yang dimilikinya. Kompetensi merupakan perilaku yang irasional untuk mencapai tujuan yang dipersyaratkan sesuai dengan kondisi yang dipersyaratkan pula. Kompetensi sangat diperlukan untuk mengembangkan kualitas dan aktivitas tenaga kependidikan.

Sudjana mengemukakan empat kompetensi guru:(1) mempunyai pengetahuan tentang belajar dan tingkah laku manusia, (2) mempunyai pengetahuan dan menguasai bidang studi yang dibinanya, (3) mempunyai sikap yang tepat tentang diri sendiri, sekolah, teman sejawat, dan bidang studi yang dibinanya, dan (4) mempunyai keterampilan teknik mengajar (Nana Sudjana, 1989:17).

Kompetensi merupakan perilaku yang irasional untuk mencapai tujuan yang dipersyaratkan sesuai dengan kondisi yang dipersyaratkan pula. Kompetensi sangat diperlukan untuk mengembangkan kualitas dan aktivitas tenaga kependidikan. Tenaga kependidikan harus memiliki kompetensi pribadi, profesional, sosial.

Uraian dari ketiga kompetensi tersebut adalah sebagai berikut : (1) kompetensi pribadi seorang guru meliputi; memiliki pengetahuan tentang adat istiadat baik sosial maupun agama, memiliki pengetahuan budaya dan tradisi, memiliki pengetahuan tentang inti demokrasi, memiliki apresiasi dan kesadaran sosial, memiliki pengetahuan tentang estetika, memiliki sikap yang benar terhadap pengetahuan dan pekerjaan, dan setia terhadap harkat dan martabat manusia, (2) kompetensi profesional meliputi; mengerti dan dapat menerapkan landasan kependidikan filosofis maupun psikologis, mengerti dan dapat menerapkan teori belajar sesuai dengan tingkat perkembangan perilaku peserta didik, mampu menangani mata pelajaran atau bidang studi yang ditugaskan kepadanya, mengerti dan dapat menerapkan metode mengajar yang sesuai, mampu menggunakan alat dan fasilitas belajar, mampu mengorganisasikan dan melaksanakan program pengajaran, mampu melaksanakan evaluasi belajar, dan mampu menumbuhkan kepribadian peserta didik, (3) kompetensi sosial guru meliputi; kemampuan berkomunikasi dengan masyarakat, bergaul dan melayani masyarakat dengan baik, mendorong dan menunjang kreativitas masyarakat, menjaga emosi dan

perilaku yang kurang baik, dan menempatkan diri sesuai dengan tugas dan fungsinya baik di sekolah maupun di lingkungan masyarakat.

Berdasarkan uraian di atas, konsep kompetensi profesional guru dapat diartikan sebagai kemampuan dasar melaksanakan tugas keguruan yang dapat dilihat dari kemampuan merencanakan program belajar mengajar, kemampuan melaksanakan atau mengelola proses belajar mengajar, dan kemampuan menilai proses belajar mengajar.

(1) Merencanakan program belajar mengajar

Proses belajar mengajar perlu direncanakan agar dalam pelaksanaannya pembelajaran berlangsung dengan baik dan dapat mencapai hasil yang diharapkan. Setiap perencanan selalu berkenaan dengan pemikiran tentang apa yang akan dilakukan. Perencanaan program belajar mengajar memperkirakan mengenai tindakan apa yang akan dilakukan pada waktu melaksanakan pembelajaran. Isi perencanaan yaitu mengatur dan menetapkan unsur-unsur pembelajaran, seperti tujuan, bahan atau isi, metode, alat dan sumber, serta penilaian.

(2) Melaksanakan proses belajar mengajar

Melaksanakan proses belajar mengajar merupakan tahap pelaksanaan program yang telah disusun. Dalam kegiatan ini kemampuan yang di tuntut adalah keaktifan guru menciptakan dan menumbuhkan kegiatan siswa belajar sesuai dengan rencana yang telah disusun. Guru harus dapat mengambil keputusan atas dasar penilaian yang tepat, apakah kegiatan belajar mengajar dicukupkan, apakah metodenya diubah, apakah

kegiatan yang lalu perlu diulang, manakala siswa belum dapat mencapai tujuan-tujuan pembelajaran. Pada tahap ini disamping pengetahuan teori belajar mengajar, pengetahuan tentang siswa, diperlukan pula kemahiran dan keterampilan teknik belajar, misalnya:prinsip-prinsip mengajar, penggunaan alat bantu pengajaran, penggunaan metode mengajar, dan keterampilan menilai hasil belajar siswa.

(3) Melaksanakan penilaian proses belajar mengajar

Penilaian proses belajar mengajar dilaksanakan untuk mengetahui keberhasilan perencanaan kegiatan belajar mengajar yang telah disusun dan dilaksanakan. Penilaian diartikan sebagai proses yang menentukan betapa baik organisasi program atau kegiatan yang dilaksanakan untuk mencapai maksud-maksud yang telah ditetapkan (Oteng Sutisna. 1985:212). Selanjutnya Joint Commite dalam Wirawan, menjelaskan bahwa evaluasi merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari setiap upaya manusia, evaluasi yang baik akan menyebarkan pemahaman dan perbaikan pendidikan, sedangkan evaluasi yang salah akan merugikan pendidikan (Wirawan, 2002:22).

PERPUSTAKAAN UNNES

Kompetensi profesional guru sangat diperlukan guna mengembangkan kualitas dan aktivitas tenaga kependidikan dalam hal ini guru. Guru merupakan faktor penentu mutu pendidikan dan keberhasilan pendidikan di sekolah. Oleh karena itu tingkat kompetensi profesional guru di suatu sekolah dapat dijadikan barometer bagi mutu dan keberhasilan pendidikan di sekolah.

2.3.1 Pengembangan Profesi

Profesi adalah suatu lapangan pekerjaan dengan persyaratan tertentu, "suatu lokasi khusus yang mempunyai ciri-ciri:*Expertise* (keahlian), *responsibility* (tanggung jawab), corporateness (kesejawatan)" (Tirta Raharja, 2005:141).

Menurut undang-undang No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional pasal 29 ayat 2 menyebutkan bahwa guru adalah tenaga prfesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai pembelajaran.

Dalam pengembangan profesi, guru perlu meningkatkan peranannya dalam mengajar dan kompetensi guru dalam proses belajar mengajar meliputi banyak hal sebagaimana yang dikemukakan oleh Adam & Decey dalam *Vasic Principles of Studen Teaching,,* antara lain guru sebagai pengajar, pemimpin kelas, pembimbing, pengatur lingkungan, partisipan, ekspeditor, perencana, supervisor, motivator dan konselor. Yang paling dominan dan diklasifikan sebagai berikut (Uzer Usman, 2009:9) :

2.3.1.1 Guru Sebagai Demonstrator

Sebagai demonstrator, *lecturer,* atau pengajar, guru hendaknya senantiasa menguasai baha atau materi pelajaran yang akan diajarkannya serta senantiasa mengembangkannya dalam arti meningkatkan kemampuannya dalam hal ilmu yang dimilikinya karena hal ini akan sangat menentukan hasil belajar yang akan dicapai siswa.

2.3.1.2 Guru Sebagai Pengelola Kelas

Sebagai Pengelola Kelas, *learning manager,* guru hendaknya mampu mengelola kelas sebagai lingkungan belajar serta merupakan aspek dari lingkungan sekolah yang perlu diorganisasi. Dengan lingkungan yang baik akan tercipta rasa aman dan kepuasan dalam mencapai tujuan.

2.3.1.3 Guru Sebagai Mediator dan Fasilitator

Sebagai Mediator, guru hendaknya memiliki kemampuan dan pemahaman yang cukup tentang media pendidikan karena media pendidikan merupakan alat komunikasi untuk lebih mengefektifkan proses belajar mengajar. Sehingga tercipta interaksi pribadi dengan murid dan menumbuhkan hubungan positif dengan para siswa.

2.3.1.4 Guru Sebagai Evaluator

Sebagai Evaluator, guru hendaknya menjadi evaluator yang baik, dengan evaluator yang baik dapat mengetahui keberhasilan pencapaian dari tujuan belajar mengajar, penguasaan siswa terhadap pelajara serta ketepatan atau keefektifan metode mengajar.

2.3.2 Kemampuan Mengajar

Kemampuan mengajar guru adalah bagaimana guru melaksakanakan kompetensi guru, menurut Uzer Usman (2009:16) bahwa jenis-jenis kompetensi guru antara lain:

(1) Kompetensi kepribadian meliputi:mengembangkan kepribadian, berinteraksi dan berkomunikasi, melaksanakan bimbingan dan penyuluhan, melaksanakan administrasi, melaksanakan penelitian sederhana untuk keperluan pengajaran;

(2) Kompetensi profesional antara lain mengusai landasan kependidikan, menguasai bahan pengajaran, menyusun program pengajaran, melaksanakan program pengajaran dan menilai hasil dan proses belajar mengajar yang telah dilaksanakan.

Kemampuan mengajar guru yang sesuai dengan tuntutan standar tugas yang diemban memberikan efek positif bagi hasil yang ingin dicapai seperti perubahan hasil akademik siswa, sikap siswa, keterampilan siswa, dan perubahan pola kerja guru yang makin meningkat, sebaliknya jika kemampuan mengajar yang dimiliki guru sangat sedikit akan berakibat bukan saja menurunkan prestasi belajar siswa tetapi juga menurunkan tingkat kinerja guru itu sendiri.

Untuk itu kemampuan mengajar guru menjadi sangat penting dan menjadi keharusan bagi guru untuk dimiliki dalam menjalankan tugas dan fungsinya, tanpa kemampuan mengajar yang baik sangat tidak mungkin guru mampu melakukan inovasi atau kreasi dari materi yang ada dalam kurikulum yang pada gilirannya memberikan rasa bosan bagi guru maupun siswa untuk menjalankan tugas dan fungsi masing-masing.

2.4 Dimensi Kompetensi Guru Mata Pelajaran Pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan

Mulyasa, (2004:37-38) mendefinisikan kompetensi sebagai pengetahuan, keterampilan dan kemampuan yang dikuasai oleh seseorang yang telah menjadi bagian dari dirinya, sehingga ia dapat melakukan perilaku–perilaku kognitif, afektif dan psikomotorik dengan sebaik–baiknya. Pendidikan berbasis kompetensi, menekankan pada kemampuan yang harus dimiliki oleh lulusan pada suatu jenjang pendidikan tertentu, agar mampu berkompetensi sampai dengan tingkat global".

Kompetensi dimensinya sangat luas. Menurut Nurhadi (2004:15) Kompetensi merupakan pengetahuan, ketrampilan dan nilai-nilai dasar yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak. Kebiasaan berpikir dan bertindak secara konsisten dan terus menerus memungkinkan seseorang menjadi kompeten dalam arti memiliki pengetahuan,ketrampilan dan nilai-nilai dasar untuk melakukan sesuatu. Sedangkan pengetahuan (*knowledge*) adalah Ilmu yang dimiliki Individu dalam bidang pekerjaan, dalam hal ini individunya adalah guru sebagai tenaga profesional. Menurut Robbins (2001:51-52), kemampuan adalah suatu kapasitas individu untuk mengerjakan berbagai tugas dalam suatu pekerjaan.Dalam pelaksanaan Kurikulum Berbasis Kompetensi, kemampuan sangat diperlukan dalam menunjang pengetahuan yang dimiliki oleh seorang guru.

Kompetensi merupakan kebulatan penguasaan pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang ditampilkan melalui unjuk kerja. Kepmendiknas No. 045/U/2002 menyebutkan kompetensi sebagai seperangkat tindakan cerdas dan penuh tanggung jawab dalam melaksanakan tugas-tugas sesuai

dengan pekerjaan tertentu. Jadi kompetensi guru dapat dimaknai sebagai kebulatan pengetahuan, keterampilan dan sikap yang berwujud tindakan cerdas dan penuh tanggung jawab dalam melaksanakan tugas sebagai agen pembelajaran. Uundang-undang Guru dan Dosen dan Peraturan Pemerintah No. 19/2005 menyatakan kompetensi guru meliputi kompetensi kepribadian, pedagogik, profesional, dan sosial. Keempat jenis kompetensi guru beserta subkompetensi dan indikator esensialnya diuraikan sebagai berikut:

2.4.1 Kompetensi Pedagogik

Dalam Undang-undang No. 14 Tahun 2005 Pasal 28 ayat (3) a tentang Guru dan Dosen dikemukakan kompetensi pedagogik adalah "kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik" (Mulyasa, 2008:75). Depdiknas (2004:9) menyebut kompetensi ini dengan "kompetensi pengelolaan pembelajaran. Kompetensi ini dapat dilihat dari kemampuan merencanakan program belajar mengajar, kemampuan melaksanakan interaksi atau mengelola proses belajar mengajar, dan kemampuan melakukan penilaian.

2.4.1.1 Kompetensi Menyusun Rencana Pembelajaran

Depdiknas (2004:9) mengemukakan kompetensi penyusunan rencana pembelajaran meliputi :

(1) Mampu mendeskripsikan tujuan,

(2) Mampu memilih materi,

(3) Mampu mengorganisir materi,

(4) Mampu menentukan metode/strategi pembelajaran,

(5) Mampu menentukan sumber belajar/media/alat peraga pembelajaran,

(6) Mampu menyusun perangkat penilaian,

(7) Mampu menentukan teknik penilaian, dan

(8) Mampu mengalokasikan waktu.

Berdasarkan uraian di atas, merencanakan program belajar mengajar merupakan proyeksi guru mengenai kegiatan yang harus dilakukan siswa selama pembelajaran berlangsung, yang mencakup:merumuskan tujuan, menguraikan deskripsi satuan bahasan, merancang kegiatan belajar mengajar, memilih berbagai media dan sumber belajar, dan merencanakan penilaian penguasaan tujuan.

2.4.1.2 Kompetensi Melaksanakan Proses Belajar Mengajar

Melaksanakan proses belajar mengajar merupakan tahap pelaksanaan program yang telah disusun. Dalam kegiatan ini kemampuan yang di tuntut adalah keaktifan guru menciptakan dan menumbuhkan kegiatan siswa belajar sesuai dengan rencana yang telah disusun. Guru harus dapat mengambil keputusan atas dasar penilaian yang tepat, apakah kegiatan belajar mengajar dicukupkan, apakah metodenya diubah, apakah kegiatan yang lalu perlu diulang, manakala siswa belum dapat mencapai tujuan-tujuan pembelajaran. Pada tahap ini disamping pengetahuan teori belajar mengajar, pengetahuan tentang siswa, diperlukan pula

kemahiran dan keterampilan teknik belajar, misalnya:prinsip-prinsip mengajar, penggunaan alat bantu pengajaran, penggunaan metode mengajar, dan keterampilan menilai hasil belajar siswa.

Mulyasa (2008:77) mengemukakan, kemampuan mengelola pembelajaran menyangkut tiga fungsi manajerial yaitu perencanaan, pelaksanaan dan pengendalian dengan penjelasan sebagai berikut :

(1) Perencanaan menyangkut penetapan tujuan dan kompetensi, serta memperkirakan cara mencapainya. Perencanaan merupakan fungsi sentral dari manajemen pembelajaran dan harus berorentasi kemasa depan.

(2) Pelaksanaan atau sering juga disebut implementasi adalah proses yang memberikan kepastian bahwa proses belajar mengajar telah memiliki sumber daya manusia dan sarana prasarana yang diperlukan, sehingga dapat membentuk kompetensi dan mencapai tujuan yang diinginkan.

(3) Pengendalian atau ada juga yang menyebutkan evaluasi dan pengendalian, bertujuan menjamin kinerja yang dicapai sesuai dengan rencana atau tujuan yang telah ditetapkan.

Depdiknas (2004:9) mengemukakan kompetensi melaksanakan proses belajar mengajar meliputi :

(1) membuka pelajaran,

(2) menyajikan materi,

(3) menggunakan media dan metode,

(4) menggunakan alat peraga,

(5) menggunakan bahasa yang komunikatif,

(6) memotivasi siswa,

(7) mengorganisasi kegiatan,

(8) berinteraksi dengan siswa secara komunikatif,

(9) menyimpulkan pelajaran,

(10) memberikan umpan balik,

(11) melaksanakan penilaian, dan

(12) menggunakan waktu.

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa melaksanakan proses belajar mengajar merupakan sesuatu kegiatan dimana berlangsung hubungan antara manusia, dengan tujuan membantu perkembangan dan menolong keterlibatan siswa dalam pembelajaran. Pada dasarnya melaksanakan proses belajar mengajar adalah menciptakan lingkungan dan suasana yang dapat menimbulkan perubahan struktur kognitif para siswa.

2.4.1.3 Kompetensi Melaksanakan Penilaian Proses Belajar Mengajar

Mulyasa (2008:104) mengemukakan bahwa proses dimaksudkan sebagai kegiatan inti dari pelaksanaan pembelajaran dan pembentukan kompetensi peserta didik. Proses pembelajaran dan pembentukan kompetensi perlu dilakukan dengan tenang dan menyenangkan, hal tersebut tentu saja

menuntut aktifitas dan kreatifitas guru dalam menciptakan lingkungan yang kondusif.

Depdiknas (2004:9) mengemukakan kompetensi penilaian belajar peserta didik, meliputi :

(1) Mampu memilih soal berdasarkan tingkat kesukaran,
(2) Mampu memilih soal berdasarkan tingkat pembeda,
(3) Mampu memperbaiki soal yang tidak valid,
(4) Mampu memeriksa jawab,
(5) Mampu mengklasifikasi hasil-hasil penilaian,
(6) Mampu mengolah dan menganalisis hasil penilaian,
(7) Mampu membuat interpretasi kecenderungan hasil penilaian,
(8) Mampu menentukan korelasi soal berdasarkan hasil penilaian,
(9) Mampu mengidentifikasi tingkat variasi hasil penilaian,
(10) Mampu menyimpulkan dari hasil penilaian secara jelas dan logis,
(11) Mampu menyusun program tindak lanjut hasil penilaian,
(12) Mengklasifikasi kemampuan siswa,
(13) Mampu mengidentifikasi kebutuhan tindak lanjut hasil penilaian,
(14) Mampu melaksanakan tindak lanjut,
(15) Mampu mengevaluasi hasil tindak lanjut, dan

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

(16) Mampu menganalisis hasil evaluasi program tindak lanjut hasil penilaian.

Berdasarkan uraian di atas kompetensi pedagogik tercermin dari indikator :

(1) Kemampuan merencanakan program belajar mengajar,

(2) Kemampuan melaksanakan interaksi atau mengelola proses belajar mengajar, dan

(3) Kemampuan melakukan penilaian.

Secara rinci setiap subkompetensi dijabarkan menjadi indikator essensial sebagai berikut:

(1) Subkompetensi memahami peserta didik secara mendalam memiliki indikator essensial:memahami peserta didik dengan memanfaatkan prinsip-prinsip perkembangan kognitif; memahami peserta didik dengan memanfaatkan prinsip-prinsip kepribadian; dan mengidentifikasi bekal ajar awal peserta didik.

(2) Merancang pembelajaran, termasuk memahami landasan pendidikan untuk kepentingan pembelajaran. Subkompetensi ini memiliki indikator esensial:memahami landasan kependidikan; menerapkan teori belajar dan pembelajaran; menentukan strategi pembelajaran berdasarkan karakteristik peserta didik, kompetensi yang ingin dicapai, dan materi ajar, serta menyusun rancangan pembelajaran berdasarkan strategi

yang dipilih.

(3) Subkompetensi melaksanakan pembelajaran memiliki indikator esensial:menata latar (setting) pembelajaran; dan melaksanakan pembelajaran yang kondusif.

(4) Subkompetensi merancang dan melaksanakan evaluasi pembelajaran memiliki indikator esensial:merancang dan melaksanakan evaluasi (*assesment*) proses dan hasil belajar secara berkesinambungan dengan berbagai metode; menganalisis hasil evaluasi proses dan hasil belajar untuk menentukan tingkat ketuntasan belajar (*mastery learning*); dan memanfaatkan hasil penilaian pembelajaran untuk perbaikan kualitas program pembelajaran secara umum.

(5) Subkompetensi mengembangkan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensinya, memiliki indikator esensial:memfasilitasi peserta didik untuk pengembangan berbagai potensi akademik; dan memfasilitasi peserta didik untuk mengembangkan berbagai potensi non akademik.

2.4.2 Kompetensi Kepribadian

Guru sebagai tenaga pendidik yang tugas utamanya mengajar, memiliki karakteristik kepribadian yang sangat berpengaruh terhadap keberhasilan pengembangan sumber daya manusia. Kepribadian yang mantap dari sosok seorang guru akan memberikan teladan yang baik terhadap anak didik maupun masyarakatnya, sehingga guru akan tampil

sebagai sosok yang patut "digugu" (ditaati nasehat/ucapan/perintahnya) dan "ditiru" (di contoh sikap dan perilakunya).

Kepribadian guru merupakan faktor terpenting bagi keberhasilan belajar anak didik. Dalam kaitan ini, Zakiah Darajat 1994:68) menegaskan bahwa kepribadian itulah yang akan menentukan apakah ia menjadi pendidik dan pembina yang baik bagi anak didiknya, ataukah akan menjadi perusak atau penghancur bagi masa depan anak didiknya terutama bagi anak didik yang masih kecil (tingkat dasar) dan mereka yang sedang mengalami kegoncangan jiwa (tingkat menengah).

Karakteristik kepribadian yang berkaitan dengan keberhasilan guru dalam menggeluti profesinya adalah meliputi fleksibilitas kognitif dan keterbukaan psikologis. Fleksibilitas kognitif atau keluwesan ranah cipta merupakan kemampuan berpikir yang diikuti dengan tindakan secara simultan dan memadai dalam situasi tertentu. Guru yang fleksibel pada umumnya ditandai dengan adanya keterbukaan berpikir dan beradaptasi. Selain itu, ia memiliki resistensi atau daya tahan terhadap ketertutupan ranah cipta yang prematur dalam pengamatan dan pengenalan.

Dalam Pasal 28 ayat (3) b. Undang-undang Guru dan Dosen dikemukakan kompetensi kepribadian adalah "kemampuan kepribadian yang mantap, berakhlak mulia, arif, dan berwibawa serta menjadi teladan peserta didik" (Mulyasa, 2008:117). Surya (2003:138) menyebut kompetensi kepribadian ini sebagai kompetensi personal, yaitu

kemampuan pribadi seorang guru yang diperlukan agar dapat menjadi guru yang baik. Kompetensi personal ini mencakup kemampuan pribadi yang berkenaan dengan pemahaman diri, penerimaan diri, pengarahan diri, dan perwujudan diri.

Johnson sebagaimana dikutip Anwar (2004:63) mengemukakan kemampuan personal guru, mencakup (1) penampilan sikap yang positif terhadap keseluruhan tugasnya sebagai guru, dan terhadap keseluruhan situasi pendidikan beserta unsur-unsurnya, (2) pemahaman, penghayatan dan penampilan nilai-nilai yang seyogyanya dianut oleh seorang guru, (3) kepribadian, nilai, sikap hidup ditampilkan dalam upaya untuk menjadikan dirinya sebagai panutan dan teladan bagi para siswanya.

Berdasarkan uraian di atas, kompetensi kepribadian guru tercermin dari indikator :

(1) Sikap, dan

(2) Keteladanan.

Secara rinci subkompetensi tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut:

(1) Subkompetensi kepribadian yang mantap dan stabil memiliki indikator yang esensial:bertindak sesuai dengan norma hukum; bertindak sesuai dengan norma sosial; bangga sebagai guru; dan memiliki konsistensi dalam bertindak sesuai dengan norma.

(2) Subkompetensi kepribadian yang dewasa memilki indikator esensial:menampilkan kemandirian dalam bertindak sebagai pendidik

PERPUSTAKAAN UNNES

dan memiliki etos kerja sebagai guru.

(3) Subkompetensi kepribadian yang arif memiliki indikator esensial:menampilkan tindakan yang didasarkan pada kemanfaatan peserta didik, sekolah, dan masyarakat serta menunjukkan keterbukaan dalam berfikir dan bertindak.

(4) Subkompetensi kepribadian yang berwibawa memiliki indikator esensial:memiliki perilaku yang berpengaruh positif terhadap peserta didik dan memiliki perilaku yang disegani.

(5) Subkompetensi akhlak mulia dan dapat menjadi teladan memiliki indikator esesnsial:bertindak sesuai dengan norma religius (iman dan taqwa, jujur, ikhlas, suka menolong), dan memiliki perilaku yang diteladani peserta didik.

(6) Subkompetensi evaluasi diri dan pengembangan diri memiliki indikator esensial:memiliki kemampuan untuk berintrospeksi, dan mampu mengembangkan potensi diri secara optimal.

2.4.3 Kompetensi Sosial

Kompetensi Sosial menurut penjelasan Pasal 28 ayat (3) d mengemukakan bahwa merupakan kemampuan guru sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar (Mulyasa, 2008:173)

Guru sebagai bagian dari masyarakat merupakan salah satu pribadi yang mendapat perhatian khusus di masyarakat. Peranan dan

segala tingkah laku yang dilakukan guru senantiasa dipantau oleh masyarakat. Guru memiliki kedudukan khusus di masyarakat. Oleh karena itu, diperlukan sejumlah kompetensi sosial yang perlu dimiliki guru dalam berinteraksi dengan lingkungan masyarakat ditempat mereka bertugas.

Kompetensi sosial dalam kegiatan belajar-mengajar berkaitan erat dengan kemampuan guru dalam berkomunikasi dengan masyarakat di sekitar sekolah dan masyarakat tempat guru bertempat tinggal. Peranan dan cara guru berkomunikasi di masyarakat diharapkan memiliki karateristik tersendiri yang sedikit banyak berbeda dengan orang lain yang bukan guru. Misi yang diemban guru adalah misi kemanusiaan, mengajar, mendidik, dan memanusiakan manusia, Guru merupakan tokoh yang diberi tugas dan beban untuk membina membimbing masyarakat kearah norma yang berlaku. Guru perlu memiliki kompetensi sosial untuk berhubungan dengan masyarakat dalam menyelenggarakan proses belajar mengajar. Kompetensi sosial dapat meningkatkan kerja sama guru dengan wali murid khususnya dan masyarakat umumnya. Masalah-masalah yang dihadapi oleh anak didik yang berhubungan dengan wali murid dapat diselesaikan dengan cepat.

Tujuh jenis kompetensi sosial yang selayaknya dimiliki oleh guru agar dapat berkomunikasi dengan masyarakat dengan perincian sebagai berikut (Mulyasa, 2008:176) :

(1) Memiliki pengetahuan tentang adat istiadat baik sosial maupun agama.

(2) Memiliki pengetahuan tentang budaya dan tradisi.

(3) Memiliki pengetahuan tentang inti demokrasi.

(4) Memiliki pengetahuan tentang estetika

(5) Memiliki apresiasi dan kesadaran sosial

(6) Memiliki sikap yang benar terhadap pengetahuan dan pekerjaan

(7) Setia terhadap harkat dan martabat manusia.

Dari beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa kompetensi guru merupakan kemampuan, keterampilan dan kewenangan guru dalam melaksanakan profesi keguruannya dengan menunjukkan karakteristik utamanya yang meliputi:1) kompentesi pedagogik; 2) kompetensi profesional; 3) kompetensi kepribadian; dan 4) kompetensi sosial.

Kompetensi ini memiliki subkompetensi dengan indikator esensial sebagai berikut:

(1) Mampu berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik. Subkompetensi ini memiliki indikator esensial:berkomunikasi secara efektif dengan peserta didik.

(2) Mampu berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan sesama pendidik dan tenaga kependidikan.

(3) Mampu berkomunikasi dan dan bergaul secara efektif dengan orang tua atau wali peserta didik dan masyarakat sekitar.

2.4.4 Kompetensi Profesional

Profesional berasal dari kata sifat yang berarti pencaharian dan sebagai kata benda yang berarti orang yang mempunyai keahlian seperti guru, dokter, hakim dan sebagainya. Dengan kata lain pekerjaan yang bersifat profesional adalah pekerjaan yang hanya dapat dilakukan oleh mereka yang khusus dipersiapkan untuk itu dan bukan pekerjaan yang dilakukan oleh mereka yang karena tidak memperolah pekerjaan yang dilakukan oleh mereka yang karena tidak dapat memperoleh pekerjaan lain (Uzer Usman, 2009:14).

Menurut Undang-undang No. 14 tahun 2005 pasal 28 ayat (3) c tentang Guru dan Dosen, kompetensi profesional adalah "kemampuan penguasaan materi pelajaran secara luas dan mendalam" (Mulyasa, 2008:135). Surya (2003:138) mengemukakan kompetensi profesional adalah berbagai kemampuan yang diperlukan agar dapat mewujudkan dirinya sebagai guru profesional. Kompetensi profesional meliputi kepakaran atau keahlian dalam bidangnya yaitu penguasaan bahan yang harus diajarkannya beserta metodenya, rasa tanggung jawab akan tugasnya dan rasa kebersamaan dengan sejawat guru lainnya. Johnson sebagaimana dikutip Anwar (2004:63) mengemukakan kemampuan profesional mencakup :

(1) Penguasaan pelajaran yang terkini atas penguasaan bahan yang harus diajarkan, dan konsep-konsep dasar keilmuan bahan yang diajarkan tersebut,

(2) Penguasaan dan penghayatan atas landasan dan wawasan kependidikan dan keguruan,

(3) Penguasaan proses-proses kependidikan, keguruan dan pembelajaran siswa.

Depdiknas (2004:9) mengemukakan kompetensi profesional meliputi:pengembangan profesi, pemahaman wawasan, dan penguasaan bahan kajian akademik. Pengembangan profesi meliputi:

(1) mengikuti informasi perkembangan iptek yang mendukung profesi melalui berbagai kegiatan ilmiah,

(2) mengalih bahasakan buku pelajaran/karya ilmiah,

(3) mengembangkan berbagai model pembelajaran,

(4) menulis makalah,

(5) menulis/menyusun diktat pelajaran,

(6) menulis buku pelajaran,

(7) menulis modul,

(8) menulis karya ilmiah,

(9) melakukan penelitian ilmiah (*action research*),

(10) menemukan teknologi tepat guna,

(11) membuat alat peraga/media,

(12) menciptakan karya seni,

(13) mengikuti pelatihan terakreditasi,

(14) mengikuti pendidikan kualifikasi, dan

(15) mengikuti kegiatan pengembangan kurikulum.

Pemahaman wawasan meliputi :

(1) memahami visi dan misi,

(2) memahami hubungan pendidikan dengan pengajaran,

(3) memahami konsep pendidikan dasar dan menengah,

(4) memahami fungsi sekolah,

(5) mengidentifikasi permasalahan umum pendidikan dalam hal proses dan hasil belajar,

(6) membangun sistem yang menunjukkan keterkaitan pendidikan dan luar sekolah.

Penguasaan bahan kajian akademik meliputi :

(1) memahami struktur pengetahuan,

(2) menguasai substansi materi,

(3) menguasai substansi kekuasaan sesuai dengan jenis pelayanan yang dibutuhkan siswa.

Berdasarkan uraian di atas, kompetensi profesional guru tercermin dari indikator :

(1) Kemampuan penguasaan materi pelajaran,

(2) Kemampuan penelitian dan penyusunan karya ilmiah,

(3) Kemampuan pengembangan profesi, dan

(4) Pemahaman terhadap wawasan dan landasan pendidikan

Setiap subkompetensi memiliki indikator esensial sebagai berikut:

(1) Subkompetensi menguasai substansi keilmuan yang terkait dengan

mata pelajaran pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan memiliki indikator esensial:memahami materi pelajaran yang ada dalam kurikulum sekolah; memahami stuktur, konsep, dan metode keilmuan yang menaungi atau koheren dengan materi ajar pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan; dan menerapkan konsep-konsep keilmuan dalam kehidupan sehari-hari.

(2) Subkompetensi menguasai struktur dan metode keilmuan memiliki indikator esensial menguasai langkah-langkah penelitian untuk memperdalam pengetahuan atau materi bidang studi secara profesional dalam konteks global.

Kompetensi guru mata pelajaran pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan menurut lampiran Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 16 Tahun 2007 Tanggal 4 Mei 2007, meliputi:

(1) Memahami materi, struktur, konsep, dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan.

(2) Membedakan pendekatan-pendekatan pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan.

(3) Menunjukkan manfaat mata pelajaran pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan.

BAB III

METODE PENELITIAN

Medote adalah pengetahuan tentang berbagai macam cara kerja disesuaikan dengan obyek studi ilmu-ilmu yang bersangkutan. Penggunaan metode penelitian dalam suatu penelitian harus tepat dan mengarah pada tujuan penelitian serta dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah.

Penggunaan metode penelitian sangat bermanfaat sekali dalam menunjang terselesainya suatu penelitian. Adapun metode penelitian ini meliputi :

3.1 Jenis dan Desaign Penelitian

Dalam penelitian ini metode yang digunakan sejak tahap persiapan sampai tahap akhir yaitu : menggunakan metode kualitatif dan kuantitatif. Metode kualitatif adalah metode yang digunakan untuk mencari hasil persentase dari butir angket/kuesioner yang ada. Metode kualitatif adalah metode yang digunakan untuk memberi nama hasil yang diperoleh.

Pendekatan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif naturalistik, sebagaimana yang dinyatakan oleh Sugiyono (2009 : 13) bahwa metode penelitian kualitatif sering disebut metode penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (*natural Setting*) serta disebut kualitatif karena data yang terkumpul dan analisisnya lebih bersifat kualitatif.

3.2 Variabel Penelitian

Istilah "variabel" merupakan istilah yang tidak pernah ketinggalan dalam setiap jenis penelitian, F.N. Kelrlinger menyebut variabel sebagai sebuah konsep seperti halnya laki-laki dalam konsep jenis kelamin, insaf dalam konsep kesadaran (Suharsimi Arikunto, 2006:116).

Dalam penelitian ini variabel penelitian ini adalah persepsi guru non Penjasorkes terhadap kinerja guru Penjasorkes tingkat SD di Dabin VII Kecamatan Brebes.

3.3 Populasi, Sampel dan Teknik Pengambilan Sampel

3.3.1 Populasi

Menurut Suharsimi Arikunto (2006:130), populasi adalah keseluruhan subjek penelitian. Sugiyono (2009 : 115) mengungkapkan bahwa populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.

Sebagaimana diungkapkan oleh Djarwanto PS (2003:42), bahwa populasi adalah keseluruhan dari satuan-satuan atau individu yang karakteristiknya hendak diselidiki". Sedangkan menurut Endang Purwanti (2003:96), Menyatakan bahwa : "Populasi adalah keseluruhan obyek penelitian yang dapat terdiri dari manusia, benda-benda, hewan, tumbuhan, nilai ataupun peristiwa yang memiliki karakteristik tertentu

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN UNNES

dan dapat dijadikan sebagai sumber data penelitian". Suharsimi Arikunto (2006:108).

Populasi diartikan sebagai keseluruhan subyek penelitian. Sedangkan menurut pendapat Sutrisno Hadi (1996:220) populasi adalah seluruh penduduk yang dimaksudkan untuk diselidiki. Populasi dibatasi sebagai sejumlah penduduk atau individu yang paling sedikit mempunyai satu sifat yang sama. Berbeda dengan pendapat Masri Singarimbun dan Sofyan Efendi (1989 : 108) populasi atau *universe* adalah jumlah keseluruhan dari unit analisa yang ciri-cirinya akan diduga.

Dari pendapat di atas diperoleh pengertian bahwa populasi adalah seluruh individu atau subyek yang akan diselidiki dan merupakan daerah yang hendak dikenakan generalisasinya kesimpulan penelitian, karena terdapat suatu kesamaan sifat dalam penelitian. Dalam penelitian ini mengambil populasi Guru Non Pendidikan Jasmani, Olahraga Dan Kesehatan (Penjaskes) di Dabin VII Kecamatan Brebes sejumlah 111.

3.3.2 Sampel dan Teknik Pengambilan Sampel

Sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti (Arikunto 2006:131). Menurut Arikunto (2006:134), untuk menentukan perkiraan besarnya sampel apabila subyeknya kurang dari 100 lebih baik diambil semua sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi.

Teknik pengambilan sampel yang mengambil semua populasi adalah teknik total sampling dimana mengambil seluruh guru non

Penjasorkes tingkat SD di Dabin VII Kecamatan Brebes tahun pelajaran 2008/2009 yang berjumlah 111 sebagai sampel.

3.4 Instrumen Penelitian

3.4.1 Validitas

Menurut Arikunto (2006:168), validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat-tingkat kevalidan atau kesahihan sesuatu instrumen. Suatu instrumen yang valid atau sahih mempunyai validitas tinggi. Sebaliknya instrumen yang kurang valid berarti memiliki validitas rendah.

Jadi, uji validitas ini dilakukan untuk mengetahui kevalidan dari suatu instrumen, artinya bahwa instrumen yang dipakai benar-benar mengukur apa yang seharusnya diukur.

Rumus yang digunakan untuk uji validitas adalah Product *Moment* dari Pearson:

$$r_{xy} = \frac{N\sum XY - \left(\sum X\right)\left(\sum Y\right)}{\sqrt{\left\{N\sum X^2 - \left(\sum X\right)^2\right\}\left\{N\sum Y^2 - \left(\sum Y\right)^2\right\}}}$$

Keterangan:

rxy : koefisien korelasi antara X dan Y

N : jumlah responden

$\sum X$: jumlah skor item

$\sum Y$: jumlah skor total

$\left(\sum X\right)^2$: jumlah kuadrat skor item

$\left(\sum Y\right)^2$: jumlah kuadarat skor total

$\sum XY$: jumlah perkalian skor item dengan skor total

(Arikunto 2006:170).

Dari hasil uji coba diperoleh nilai *product moment* dengan menggunakan taraf signifikan 5% = 0,195 dengan N = 111, maka dari perhitungan validitas penolakan sistem item 1 diperoleh 0,442 > 0,195 maka termasuk valid. Untuk soal 33 yang disebar dalam satu kali uji instrumen, diperoleh 33 soal yang valid yang kemudian dipakai di dalam penelitian dan digunakan untuk pengambilan data.

3.4.2 Reliabilitas

Instrumen yang baik selain valid juga harus reliabel. Menurut Sugiyono (2009:173), bahwa instrumen yang reliabel adalah instrumen yang bila digunakan beberapa kali untuk mengukur objek yang sama, akan menghasilkan data yang sama. Sedangkan, menurut Arikunto (2006:178), reliabilitas menunjuk pada suatu pengertian bahwa suatu instrumen cukup dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpul data karena instrumen tersebut sudah baik. Reliabilitas menunjuk pada tingkat keterandalan sesuatu. Reliabel artinya, dapat dipercaya, jadi dapat diandalkan.

Untuk mencari reliabilitas angket digunakan rumus *Alpha* (Arikunto 2006:196) yaitu:

$$r_{11} = \left[\frac{k}{k-1}\right]\left[1 - \frac{\sum \sigma_b^{\,2}}{\sigma_1^{\,2}}\right]$$

keterangan:

r_{11} : reliabilitas instrumen

k : banyaknya butir pertanyaan atau banyaknya soal

$\sum \sigma_b^{\,2}$: jumlah varians butir

σ_1^2 : varians total

Item pertanyaan diuji cobakan kepada 111 responden, hasil perhitungan reliabilitas dinyatakan bahwa instrument penelitian tersebut dinyatakan valid untuk dijadikan instrumen penelitian. Untuk hasil uji coba dapat dilihat pada lampiran.

Berdasarkan uji coba yang diambil kemudian dihitung dengan rumus alpha, ternyata hasilnya menunjukkan bahwa r_{11} = 0,910. Untuk taraf signifikan 5% = 0,195 dengan N = 111, dari perhitungan reliabilitas persepsi guru non penjasorkes diperoleh 0,910 > 0,195, maka termasuk reliabel.

PERPUSTAKAAN
UNNES

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan prosedur yang sistematis dan standar untuk memperoleh data yang diperlukan dalam pendekatan kualitatif, penggunaan angka sebagai ukuran datanya dengan tujuan untuk memberikan deskripsi statistik, hubungan atau penjelasan.

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode observasi (pengamatan), interview (wawancara), kuesioner (angket), dan dokumentasi serta gabungan keempatnya (Sugiyono, 2009 : 402).

Sebagai langkah awal penelitian (pra penelitian) dilakukan beberapa kegiatan sebagai berikut :

3.5.1 Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah metode yang digunakan untuk menelusuri data histories yang meliputi : Autobiografi, surat-surat pribadi, buku-buku atau catatan harian, memorial, kliping dokumen pemerintah atau swasta dll (Burhan, 2008 : 144)

Suharsini Arikunto (2006 : 158), dokumentasi dari asal katanya dokumen, yang artinya barang-barang tertulis seperti buku-buku, majalah, dokumen, peraturan-peraturan, notulen rapat, catatan harian, dan sebagainya dalam penelitian ini, metode dokumentasi diperlukan untuk memperoleh data-data tentang identitas seluruh populasi siswa dan metode dokumentasi ini sebagai pelengkap dalam penelitian ini dan diperlukan sebagai dasar untuk mengadakan penelitian lebih lanjut, serta menunjukkan tentang dokumen-dokumen yang dimaksud, yang dapat dimanfaatkan datanya, antara lain meliputi catatan, transkrip, buku, surat kabar, prasasti, notulen rapat, agenda dan sebagainya.

Sebagai salah satu alat atau teknik pengumpul data, teknik dokumentasi memiliki beberapa kelebihan diantaranya ialah : untuk mendapatkannya tidak harus mengadakan pengamatan atau berhubungan

langsung dengan sumber data, dapat digunakan kapan saja, hemat tenaga, waktu dan biaya, tidak perlu menggunakan alat pengumpul data. Sedangkan kelemahannya adalah bila data yang tidak sesuai lagi harus diadakan pengulangan untuk mengumpulkan data yang sama (berlaku untuk data yang bersifat statis). Disamping itu, teknik ini tidak dapat dipergunakan untuk mengumpulkan data yang sifatnya berbentuk ungkapan.

3.5.2 Metode Kuesioner.

Metode kuesioner disini digunakan sebagai metode pokok di dalam pengumpulan data. Secara definisi pengertian kuesioner menurut Suharsimi Arikunto (2007 : 140), Sejumlah pertanyaan tertulis yang digunakan dalam arti laporan tentang pribadinya, atau hal hal yang di ketahui oleh peneliti.

Menurut Suharsimi Arikunto (2007:102) "angket/kuesioner dibedakan pilihan ganda, kuesioner pilihan, kuesioner *chek list* dan *kuesioner scale*". Perbedaan angket menurut Suharsimi Arikunto (2006 : 103) adalah : 1) dipandang dari cara menjawab, dapat dibedakan (a) kuesioner terbuka; (b) kuesioner tertutup, 2) dipandang dari jawaban yang diberikan adalah (a) kuesioner langsung dan (b) kuesioner tidak langsung dan 3) dipandang dari bentuk, yaitu (a) kuesioner pilihan ganda; (b) kuesioner isian; (c) kuesioner chek list dan (d) kuesioner scale.

Metode ini digunakan untuk memperoleh data persepsi Guru Non Pendidikan Jasmani, Olahraga Dan Kesehatan (Penjasorkes) di Dabin VII Kecamatan Brebes terhadap kinerja Guru Pendidikan Jasmani, Olahraga Dan Kesehatan (Penjasorkes) adalah kuesioner tertutup dan diberikan secara langsung kepada responden, hal ini dilakukan supaya terjamin bahwa angket itu semua akan kembali dalam keadaan terisi, selin itu untuk mengatasi masalah-masalah mengenai pertanyaan yang kurang dipahami oleh responden.

3.6 Metode Analisis Data

Metode analisis data merupakan suatu metode yang digunakan untuk mengolah hasil penelitian guna memperoleh suatu kesimpulan. Adapun metode analisa data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

3.6.1 Analisis Deskriptif Persentase (DP)

Langkah-langkah yang ditempuh dalam penggunaan teknik analisis data sebagai berikut:

1) Membuat tabel
2) Menentukan skor jawaban responden dengan ketentuan skor yang telah ditetapkan dengan ketentuan mengubah skor kualitatif menjadi skor kuantitatif .

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

Dari hasil penelitian tidak ada responden yang memilih dan mengisi pada alternatif jawaban E, sehingga penskoran yang digunakan adalah sebagai berikut:

Jawaban A skor nilainya 4

Jawaban B skor nilainya 3

Jawaban C skor nilainya 2

Jawaban D skor nilainya 1

Dari hasil penelitian tidak ada responden yang memilih dan mengisi pada alternatif

(1) Menjumlahkan skor yang diperoleh dari tiap-tiap responden.

(2) Memasukan skor jawaban tersebut ke dalam rumus sebagai berikut:

$$DP = \frac{n}{N} x100\%$$

Dimana:

n = skor yang diperoleh

N = skor yang diharapkan

(3) Hasil yang diperoleh dikonsultasikan dengan tabel kategori:

Persentase tertinggi = 100%

Persentase terendah = 25%

Rentang = 75%

Panjang kelas interval = 18,75%

Dengan panjang kelas 18,75% dan persentase terendah 25% dapat dibuat kriteria sebagai berikut:

81,26 – 100 = baik

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

62,51 – 81,25 = cukup

43,76 – 62,50 = kurang baik

25,00 – 43,75 = tidak baik.

(Suharsimi Arikunto, 1999 : 246).

3.6.2 Analisis Deskriptif

Analaisis deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan hasil penelitian pada indikator berkomunikasi secara efektif dengan sesama pendidik dan tenaga kependidikan, informasi tersebut diperoleh dari hasil wawancara dengan Guru Non Pendidikan Jasmani, Olahraga Dan Kesehatan (Penjasorkes) di Dabin VII Kecamatan Brebes sejumlah 111 guru.

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

Hasil penelitian persepsi guru non Penjasorkes terhadap kinerja guru penjasorkes tingkat SD Negeri di Dabin VII Kecamatan Brebes Tahun 2009 yang dilakukan pada seluruh guru non Penjasorkes tingkat SD Negeri di Dabin VII Kecamatan Brebes dengan jumlah 111. Pengumpulan data dengan menggunakan metode angket dan dokumentasi. Berdasarkan angket penelitian didapat hasil sebagai berikut.

Tabel : 4

Daftar Gambaran Umum Persepsi Guru Non Penjasorkes Terhadap Guru Penjasorkes

No.	Kategori	Interval Kepercayaan	Jumlah Sampel	Persentase (%)
1	Baik	81,26 – 100	86	77,5 %
2	Cukup	62,51 – 81,25	19	17,1 %
3	Kurang baik	43,76 – 62,50	6	5,4 %
4	Tidak baik	25,00 – 43,75	-	-
Jumlah			111	100 %

Data hasil penelitian tentang persepsi guru non penjasorkes terhadap kinerja guru Penjasorkes tingkat SD Negeri di Dabin VII Kecamatan Brebes diatas dapat diubah menjadi data grafik yang ditunjukkan pada gambar grafik berikut :

Gambar : 1

Diagram Persepsi Guru Non Penjasorkes Terhadap Kinerja Guru Penjasorkes

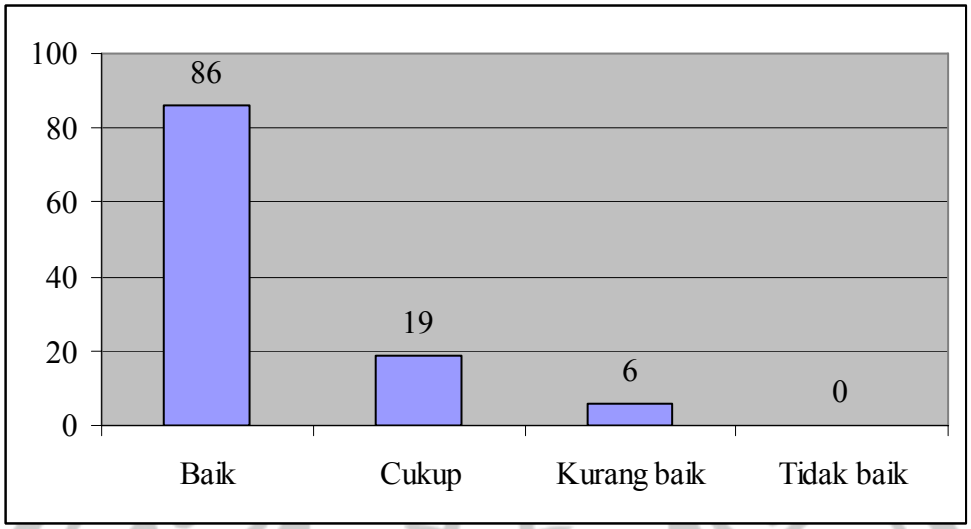

Berdasarkan hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa persepsi guru non penjasorkes terhadap kinerja guru penjasorkes tingkat SD Negeri di Dabin VII Kecamatan Brebes Tahun 2009 menunjukkan kriteria baik, terbukti dengan jumlah 111, sebanyak 86 guru memenuhi kriteria baik yang berarti sebanyak 77,5% dari seluruh guru yang ada menujukkan kriteria baik.

Jumlah 86 guru dari 111 guru dengan persentasi 77,5 % menunjukkan bahwa kinerja guru Penjaskesorkes dalam kategori baik karena 86 guru memandang guru penjasorkes telah memahami pentingnya kompetensi dan guru penjaskesorkes dipandang oleh guru non penjaskesorkes mampu bekerja sama dengan guru-guru untuk menata secara khusus tujuan yang dapat dicapai, menerima kritik membangun dan dukungan memperbaiki kelemahan dan mengembangkan kekuatan serta mau menimba pengalaman dari guru-guru yang berpengalaman untuk meningkatkan kinerja guru penjasorkes.

PERPUSTAKAAN UNNES

Sedangkan sebanyak 19 guru memenuhi kriteria cukup yang berarti sebanyak 17,1 % dari keseluruhan guru SD Negeri di Dabin VII Kecamatan Brebes menunjukkan kriteria cukup dan 6 guru yang lain memenuhi kriteria kurang baik yang berarti sebanyak 5,4% dari seluruh guru berada pada kriteria yang kurang baik.

Persepsi guru SD Negeri di Dabin VII Kecamatan Brebes yang menunjukkan kriteria sangat kurang baik tidak ada atau dengan kata lain 0%. Hal ini disebabkan karena seluruh guru yang mengajar SD Negeri di Dabin VII Kecamatan Brebes telah memiliki keahlian dalam menangani anak SD.

Gambaran persepsi guru non Penjasorkes terhadap kinerja guru Penjasorkes tingkat SD Negeri di Dabin VII Kecamatan Brebes Tahun 2009 dari masing-masing kompetensi dapat disajikan sebagai berikut :

4.1.1 Kepribadian Sebagai Pendidik

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa secara umum persepsi guru non Penjasorkes terhadap kinerja guru penjasorkes tingkat SD Negeri di Dabin VII Kecamatan Brebes tentang kepribadian guru penjasorkes sebagai pendidik mempunyai tingkat persepsi yang baik. Untuk lebih jelasnya diperlihatkan pada tabel berikut :

Tabel : 5.

Daftar Gambaran Umum Kepribadian Guru Penjasorkes Sebagai Pendidik

No.	Kategori	Interval Kepercayaan	Jumlah Sampel	Persentase (%)
1	Baik	81,26 – 100	94	84,7 %
2	Cukup	62,51 – 81,25	14	12,6 %
3	Kurang baik	43,76 – 62,50	3	2,7 %
4	Tidak baik	25,00 – 43,75	-	-
Jumlah			111	100 %

Terlihat dari tabel diatas bahwa persepsi guru non Penjasorkes terhadap kinerja guru Penjasorkes tingkat SD Negeri di Dabin VII Kecamatan Brebes 2009 sebagian besar menunjukkan kriteria baik, terbukti dengan jumlah 111, sebanyak 94 guru memenuhi kriteria baik yang berarti sebanyak 84,7% dari keseluruhan guru SD Negeri di Dabin VII Kecamatan Brebes menujukkan kriteria baik.

Jumlah 94 guru dari 111 guru dengan persentasi 84,7 % menunjukkan bahwa kompetensi kepribadian adalah kompetensi personal dan guru non penjasorkes memandang bahwa guru penjasorkes memiliki kepribadian yang baik sesuai dengan Surya (2003:138) menyebut kompetensi kepribadian ini sebagai kompetensi personal, yaitu kemampuan pribadi seorang guru yang diperlukan agar dapat menjadi guru yang baik dan pandangan guru non penjaskes tertuju pada sikap dan keteladanan guru penjasokes dalam mengajar olahraga.

Sedangkan 14 guru yang lain memenuhi kriteria cukup yang berarti sebanyak 12,6 % dari seluruh guru berada pada kriteria yang cukup dan 3 guru yang lain memenuhi kriteria kurang baik yang berarti sebanyak 2,7 % dari seluruh guru berada pada kriteria yang kurang baik. Persepsi guru SD Negeri di Dabin VII Kecamatan Brebes yang menunjukkan kriteria sangat kurang baik tidak ada atau dengan kata lain 0%. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar berikut :

Gambar : 2

Diagram Gambaran Umum Kepribadian Guru Penjasorkes Sebagai Pendidik

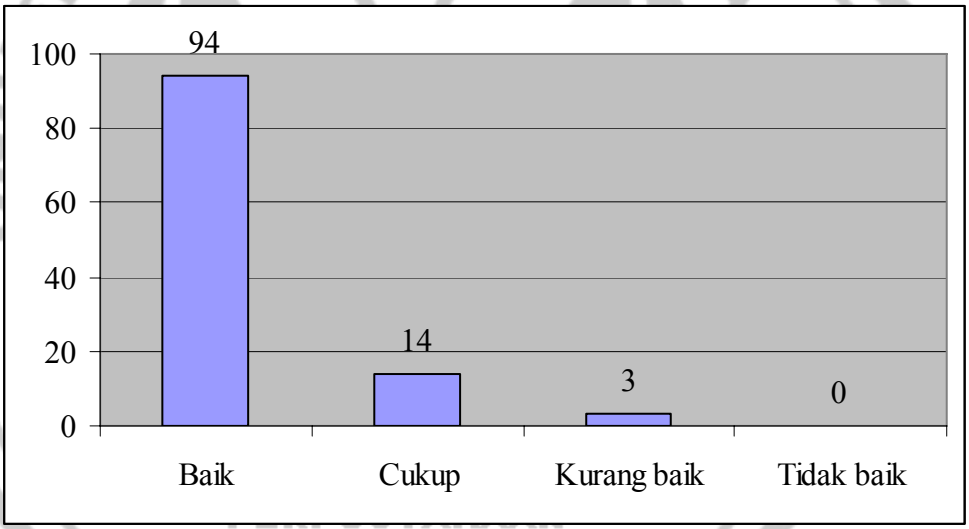

4.1.2 Kompetensi Pedagogik

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa secara umum persepsi guru non Penjasorkes terhadap kinerja guru Penjasorkes tingkat SD Negeri di Dabin VII Kecamatan Brebes tentang kompetensi pedagogik guru Penjasorkes mempunyai tingkat yang baik. Untuk lebih jelasnya diperlihatkan pada tabel berikut :

Tabel : 6.

Daftar Gambar Kompetensi Pedagogik Guru Penjasorkes

No.	Kategori	Interval Kepercayaan	Jumlah Sampel	Persentase (%)
1	Baik	81,26 – 100	92	82,9 %
2	Cukup	62,51 – 81,25	11	9,9 %
3	Kurang baik	43,76 – 62,50	7	6,3 %
4	Tidak baik	25,00 – 43,75	1	0,9
Jumlah			111	100 %

Terlihat tabel diatas bahwa persepsi guru non Penjasorkes terhadap kinerja guru Penjasorkes tingkat SD Negeri di Dabin VII Kecamatan Brebes 2009 sebagian besar menunjukkan kriteria baik, terbukti dengan jumlah 111, sebanyak 92 guru memenuhi kriteria baik yang berarti sebanyak 82,9 % dari seluruh guru yang ada menunjukkan kriteria baik.

Jumlah 92 guru dari 111 guru dengan persentasi 82,9 % menunjukkan bahwa kompetensi pedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik dan guru non penjasorkes memandang bahwa guru penjasorkes memiliki kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik yang baik sesuai dengan indikator kompetensi pedagogik (1) kemampuan merencanakan program belajar mengajar, (2) kemampuan melaksanakan interaksi atau mengelola proses belajar mengajar, dan (3) kemampuan melakukan penilaian dengan

kesimpulan guru non penjasorkes memandang guru penjasorkes dapat mengelola, melakukan interaksi dan penilaian dengan baik.

Sedangkan sebanyak 11 guru memenuhi kriteria cukup yang berarti sebanyak 9,9 % dari keseluruhan guru Penjasorkes tingkat SD Negeri di Dabin VII Kecamatan Brebes menunjukkan kriteria cukup, Sedangkan sebanyak 7 guru memenuhi kriteria kurang baik yang berarti sebanyak 6,3 % dari keseluruhan guru Penjasorkes tingkat SD Negeri di Dabin VII Kecamatan Brebes menunjukkan kriteria kurang baik. Tetapi masih ada guru SD Negeri di Dabin VII Kecamatan Brebes yang memberikan persepsi sangat kurang baik yaitu 1 orang guru atau 0.9%. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar berikut ini.

Gambar : 3.

Diagram Gambaran Pelaksanaan Pembelajaran Guru Penjasorkes

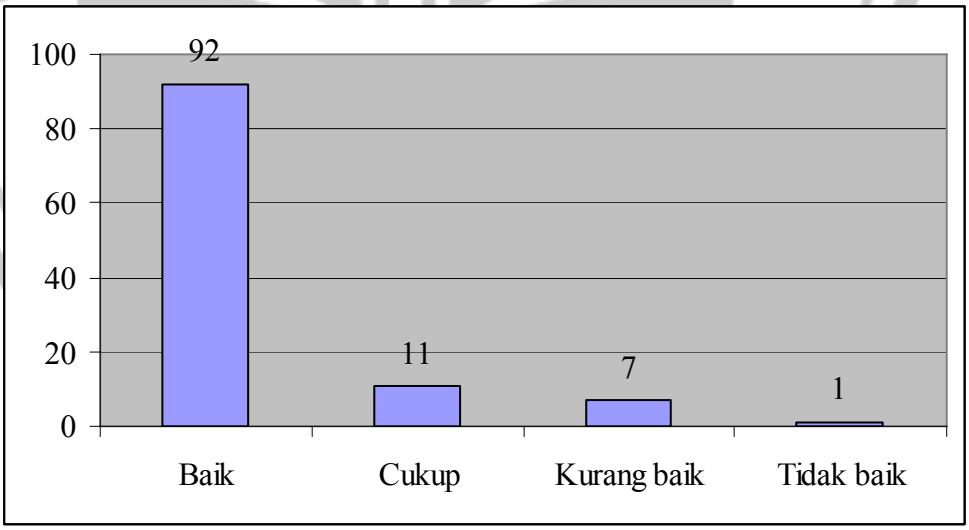

4.1.3 Kompetensi Profesional Sebagai Pendidik

Dari hasil penelitian menujukkan bahwa secara umum persepsi guru non Penjasorkes terhadap kinerja guru Penjasorkes tingkat SD

Negeri di Dabin VII Kecamatan Brebes tentang kompetensi profesional guru Penjasorkes sebagai pendidik mempunyai tingkat yang baik. Untuk lebih jelasnya diperlihatkan pada tabel berikut .

Tabel : 7.

Daftar Gambaran Kompetensi Profesional Guru Penjasorkes Sebagai Pendidik

No.	Kategori	Interval Kepercayaan	Jumlah Sampel	Persentase (%)
1	Baik	81,26 – 100	72	64,9 %
2	Cukup	62,51 – 81,25	31	27,9 %
3	Kurang baik	43,76 – 62,50	8	7,2 %
4	Tidak baik	25,00 – 43,75	-	-
Jumlah			111	100 %

Terlihat tabel diatas bahwa persepsi guru non Penjasorkes terhadap kinerja guru Penjasorkes tingkat SD Negeri di Dabin VII Kecamatan Brebes 2009 sebagian besar menunjukkan kriteria baik, terbukti dengan jumlah 111, sebanyak 72 guru memenuhi kriteria baik yang berarti sebanyak 64,9 % dari seluruh guru yang ada menunjukkan kriteria baik.

Jumlah 72 guru dari 111 guru dengan persentasi 64,9 % menunjukkan bahwa kompetensi profesional adalah kemampuan penguasaan materi pelajaran secara luas dan mendalam dan menurut Surya (2003:138) mengemukakan kompetensi profesional adalah berbagai kemampuan yang diperlukan agar dapat mewujudkan dirinya sebagai guru profesional. Kompetensi profesional meliputi kepakaran atau keahlian dalam bidangnya yaitu penguasaan bahan yang harus

PERPUSTAKAAN UNNES

diajarkannya beserta metodenya, rasa tanggung jawab akan tugasnya dan rasa kebersamaan dengan sejawat guru lainnya, sepadan dengan jawaban guru non penjasorkes memandang bahwa guru penjasorkes memiliki sifat kebersaman yang baik, memiliki tanggung jawab terhadap tugasnya sebagai pengajar olahraga serta menguasai bahan yang akan diajarkannya.

Sedangkan sebanyak 31 guru memenuhi kriteria cukup yang berarti sebanyak 27,9% dari keseluruhan guru SD Negeri di Dabin VII Kecamatan Brebes menunjukkan kriteria cukup. Sedangkan 8 guru yang lain memenuhi kriteria kurang baik yang berarti sebanyak 7,2% dari seluruh guru berada pada kriteria yang kurang baik. Guru SD Negeri di Dabin VII Kecamatan Brebes yang memberikan persepsi sangat kurang baik tidak ada atau dengan kata lain adalah 0%. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar berikut ini.

Gambar : 4.

Diagram Kompetensi Profesional Guru Penjasorkes Sebagai Pendidik

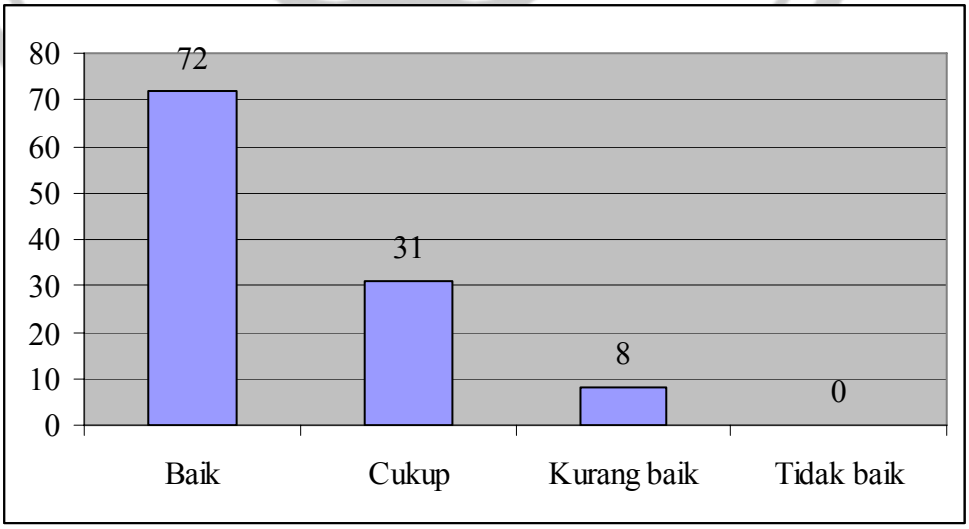

4.1.4 Kompetensi Sosial Sebagai Pendidik

Dari hasil penelitian menujukkan bahwa secara umum persepsi guru non Penjasorkes terhadap kinerja guru Penjasorkes tingkat SD Negeri di Dabin VII Kecamatan Brebes tentang kompetensi sosial guru Penjasorkes sebagai pendidik mempunyai tingkat yang baik. Untuk lebih jelasnya dipoerlihatkan pada tabel berikut .

Tabel : 8

Daftar Gambaran Kompetensi Sosial Guru Penjasorkes Sebagai Pendidik

No.	Kategori	Interval Kepercayaan	Jumlah Sampel	Persentase (%)
1	Baik	81,26 – 100	86	77,5 %
2	Cukup	62,51 – 81,25	17	15,3 %
3	Kurang baik	43,76 – 62,50	8	7,2 %
4	Tidak baik	25,00 – 43,75	-	-
Jumlah			111	100 %

Terlihat tabel diatas bahwa persepsi guru non Penjasorkes terhadap kinerja guru Penjasorkes tingkat SD Negeri di Dabin VII Kecamatan Brebes 2009 sebagian besar menunjukkan kriteria cukup, terbukti dengan jumlah 111, sebanyak 86 guru memenuhi kriteria baik yang berarti sebanyak 77.5 % dari seluruh guru yang ada menunjukkan kriteria baik.

Jumlah 86 guru dari 111 guru dengan persentasi 77,5 % menunjukkan bahwa kompetensi sosial adalah merupakan kemampuan guru sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga

kependidikan, orang tua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar dan Jenis-jenis kompetensi sosial yang harus dimiliki guru menurut Wijaya (1991) adalah sebagai berikut: 1) Terampil berkomunikasi dengan peserta didik dan orang tua peserta didik; 2) Bersifat simpatik; 3) Dapat bekerja sama dengan Komite Sekolah; 4) Pandai bergaul dengan kawan sejawat dan mitra pendidikan; 5) Memahami dunia sekitar (lingkungan) serta guru non penjasorkes menyimpulkan bahwa keempat jenis kompetensi sosial telah dimiliki oleh sebagian besar guru penjasorkes serta beberapa jenis yang menonjol adalah pandai bergaul dengan kawan sejawat dan memahami dunia sekitar.

Cukupakan sebanyak 17 guru memenuhi kriteria cukup yang berarti sebanyak 15,3% dari keseluruhan guru SD Negeri di Dabin VII Kecamatan Brebes menunjukkan kriteria cukup. Sedangkan 8 guru yang lain memenuhi kriteria kurang baik yang berarti sebanyak 7,2% dari seluruh guru berada pada kriteria yang kurang baik. Persepsi guru SD Negeri di Dabin VII Kecamatan Brebes yang menujukkan kriteria sangat kurang baik tidak ada atau dengan kata lain adalah 0%. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar berikut ini.

Gambar : 5

Diagram Kompetensi Sosial Guru Penjasorkes sebagai Pendidik

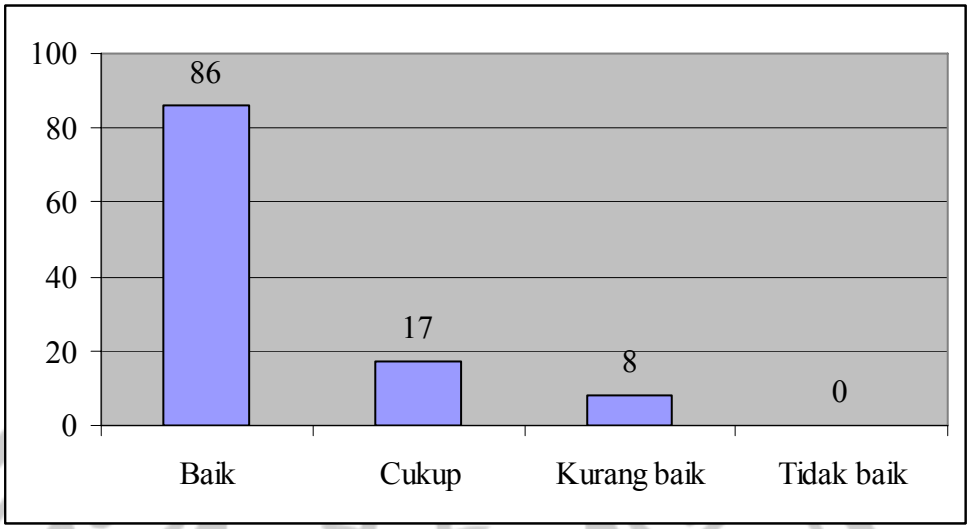

4.2 Pembahasan

Persepsi merupakan suatu penafsiran suatu objek, peristiwa, atau potensi individu yang dilandasari oleh pengalaman hidup seseorang yang melakukan panafsiran itu. Persepsi merupakan suatu proses yang didahului oleh penginderaan, yaitu merupakan proses berwujud diterimanya stimulasi oleh individu melalui alat reseptornya. Stimulus yang diteruskan ke pusat susunan saraf yaitu otak, dan terjadilah proses psikologis, sehingga individu mengalami persepsi. Guru non penjasorkes yang memiliki persepsi positif terhadap kinerja guru penjasorkes akan mempengaruhi kinerja guru penjasorkes yang baik pula, akan tetapi apabila guru non penjasorkes memiliki persepsi yang negatif maka hal ini akan mempengaruhi kinerja guru penjasorkes kea rah yang buruk pula. Ini membuktikan bahwa persepsi guru non penjasorkes terhadap kinerja guru penjasorkes sangat berpengaruh

terhadap kinerja guru dan kinerja guru tersebut akan mempengaruhi keberhasilan dalam proses mengajar.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa persepsi guru non penjasorkes terhadap kinerja guru penjasorkes tingkat SD Negeri di Dabin VII Kecamatan Brebes Tahun 2009 menunjukkan kriteria baik. Hal ini ditunjukkan dari : 1) persepsi guru non penjasorkes terhadap kinerja guru penjasorkes tentang kememilikan kepribadian sebagai pendidikan dalam kategori baik, hal ini disebabkan karena sebagian guru Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan telah memiliki perilaku yang berkaitan dengan kepribadian mantab dan stabil, kepribadian dewasa, arif, berwibawa dan memiliki akhlak mulia dan dapat menjadi teladan. 2) persepsi guru non penjasorkes terhadap kinerja guru penjasorkes tentang kepemilikan kompetensi pedagogik dalam kategori baik. Hal ini disebabkan karena sebagian guru Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan telah mampu merancang pembelajaran, melaksanakan pembelajaran, dan mengevaluasi hasil belajar dengan baik. Selain ketiga hal tersebut guru Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan juga telah mampu memahami peserta didik dan mengembangkan peserta didik. 3) persepsi guru non Pejaskes terhadap kinerja guru Penjasorkes tentang kepemilikan kompetensi profesional sebagai pendidik dalam kategori baik. Hal ini disebabkan guru penjasorkes telah menguasai bahan yang harus diajarkannya beserta metodenya, mempunyai rasa tanggung jawab akan tugasnya dan mempunyai rasa kebersamaan dengan sejawat guru lainnya, sepadan dengan jawaban guru non penjasorkes memandang bahwa guru penjasorkes memiliki

sifat kebersaman yang baik, memiliki tanggung jawab terhadap tugasnya sebagai pengajar olahraga serta menguasai bahan yang akan diajarkannya namun masih terdapat guru penjasorkes yang kurang mengetahui tentang media elektronik, misalnya pengoprasian komputer dan internet untuk memperoleh informasi secara cepat dan efisien, dan 4) persepsi guru non Penjasorkes terhadap kinerja guru Penjasorkes tentang kepemilikan kompetensi sosial sebagai pendidik dalam kategori baik. Hal ini disebabkan karena sebagian besar guru pendidik jasmani, olahraga dan kesehatan telah mampu bersosialisasi dengan baik terikat dengan berkomunikasi secara efektif dan bergaul secara efektif baik dengan orang tua siswa, guru mata pelajaran lain maupun masyarakat sekitar.

4.2.1 Kepribadian sebagai pendidik

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa persepsi guru non Penjasorkes terhadap kinerja guru Penjasorkes tingkat SD Negeri di Dabin VII Kecamatan Brebes terhadap kepemilikan kepribadian sebagai pendidik dalam kategori baik. Sebagian besar guru non Penjasorkes memandang bahwa guru Penjasorkes telah memiliki kepribadian yang mantap dan stabil, kepribadian yang dewasa, kepribadian yang arif, kepribadian yang berwibawa, dan akhlak yang mulia dan dapat menjadi teladam. Ditinjau dari kepribadian yang baik, mereka telah mempunyai keterampilan mengendalikan kelas dalam hal ini mempunyai wibawa sehingga proses pembelajaran penjasorkes dapat berjalan dengan lancar.

Selain persepsi guru non penjasorkes pada kepribadian yang berwibawa, persepsi guru non penjasorkes pada kepribadian yang mantap, stabil, dan dewasa telah dimiliki oleh guru penjasorkes. Selain itu ditinjau dari kepribadian yang arif sebagian besar guru non penjasorkes memberikan persepsi bahwa guru penjasorkes telah memilikinya.

Baiknya persepsi guru non penjasorkes terhadap kepemilikan kepribadian sebagai pendidik pada guru penjasorkes tingkat SD Negeri di Dabin VII Kecamatan Brebes tentunya berdampak positif pada kinerja guru penjasorkes dan keberhasilan proses pembelajaran penjasorkes. Baik buruknya persepsi guru non penjasorkes terhadap kinerja guru penjasorkes dalam aspek kepribadian sebagai pendidik sangat tergantung pada keadaan guru itu sendiri. Oleh karena itu dalam rangka mempertahankan dan meningkatkan persepsi guru non penjasorkes pada guru penjasorkes pada aspek kepribadian sebagai pendidik yang telah baik maka upaya dapat dilakukan adalah menjaga dan mempertahankan kepribadian sebagai upaya untuk menjaga kualitas proses pembelajaran penjasorkes.

Walaupun secara umum persepsi guru non penjasorkes terhadap kinerja guru Penjasorkes tingkat SD Negeri di Dabin VII Kecamatan Brebes Tahun 2009 pada aspek kepribadian sebagai pendidik mempunyai kriteria baik, masih terdapat beberapa guru non penjasorkes yang memberikan persepsi dengan kategori kurang baik yaitu 31,94%.

Oleh karena itu kepribadian sebagian pendidik hendaknya telah dimiliki oleh semua guru penjasorkes agar kedepannya proses pembelajaran penjasorkes mampu mencapai tujuan yang direncanakan.

4.2.2 Kompetensi pedagogik

Kompetensi pedagogik adalah kemampuan untuk mengelola pembelajaran peserta didik. Persepsi guru non penjasorkes terhadap tenaga guru penjasorkes aspek kompetensi pedagogik dalam kriteria baik. Hal ini disebabkan karena sebagian guru penjasorkes telah mampu merancang pembelajaran, melaksanakan pembelajaran, dan mengevaluasi hasil belajar dengan baik. Selain ketiga hal tersebut guru penjasorkes juga telah mampu memahami peserta didik dan mengembangkan peserta didik.

Tidak dapat dipungkiri walaupun persepsi guru non penjasorkes terhadap kinerja guru penjasorkes aspek kompetensi pedagogik secara umum dalam kriteria baik, akan tetapi masih ada guru non penjasorkes yang memberikan persepsi dengan kriteria kurang baik. Kondisi tersebut perlu disadari oleh guru penjasorkes agar pada waktu-waktu kedepan pembelajaran penjasorkes dapat diperhatikan secara baik.

4.2.3 Kompetensi profesional sebagai pendidik

Kemampuan penguasaan materi secara luas dan mendalam merupakan pengertian dari kompetensi profesional sebagai pendidik. Persepsi guru non penjasorkes terhadap kinerja guru penjasorkes aspek kompetensi profesional sebagai pendidik termasuk dalam kriteria baik.

Hal ini disebabkan guru penjasorkes telah menguasai bahan yang harus diajarkannya beserta metodenya, mempunyai rasa tanggung jawab akan tugasnya dan mempunyai rasa kebersamaan dengan sejawat guru lainnya, sepadan dengan jawaban guru non penjasorkes memandang bahwa guru penjasorkes memiliki sifat kebersaman yang baik, memiliki tanggung jawab terhadap tugasnya sebagai pengajar olahraga serta menguasai bahan yang akan diajarkannya namun masih terdapat guru penjasorkes yang kurang mengetahui tentang media elektronik, misalnya pengoprasian komputer dan internet untuk memperoleh informasi secara cepat dan efisien.

Penguasaan materi merupakan suatu hal yang harus dimiliki oleh guru penjasorkes, karena dengan penguasaan materi yang baik akan menyebabkan proses pembelajaran yang baik, sehingga berdampak pada hasil pembelajaran yang baik pula. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa suatu proses pembelajaran tidak dapat berjalan dengan baik tanpa adanya penguasaan materi yang baik dari guru penjasorkes. Meskipun dari hasil penelitian secara umum persepsi guru non penjasorkes mempunyai persepsi dengan kriteria baik, akan tetapi masih terdapat guru non penjasorkes yang memberikan persepsi kurang baik terhadap guru penjasorkes aspek kompetensi profesional hal ini merupakan suatu nilai kurang sehingga perlu adanya perbaikan sesegera mungkin karena kompetensi profesional sebagai pendidik merupakan hal vital dan harus dimengerti oleh setiap guru khususnya guru penjasorkes.

4.2.4 Kompetensi sosial sebagai pendidik

Selain kompetensi pedagogik dan kompetensi profesional, seorang guru juga harus memiliki kompetensi dalam bidang sosial. Yang dimaksud dengan kompetensi sosial adalah kemampuan guru untuk berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan efisien dengan peserta didik, sesama guru, orang tua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar. Dari hasil penelitian diketahui bahwa secara umum persepsi guru penjasorkes terhadap kinerja guru penjasorkes aspek kompetensi sosial sebagai pendidik termasuk dalam kriteria baik.

Komunikasi merupakan suatu hal yang sangat penting karena dengan adanya komunikasi yang baik, misalnya dengan peserta didik, maka guru dapat melaksanakan proses pembelajaran dengan baik sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Dengan adanya komunikasi yang baik dengan orang tua/wali peserta didik maka guru penjasorkes dapat memberikan informasi kepada orang tua/wali atau sebaliknya tentang perkembangan siswa selama mengikuti pembelajaran penjasorkes. Selain itu komunikasi yang baik dengan sesama guru akan menimbulkan suasana yang harmonis antara guru non penjasorkes dengan guru penjasorkes sehingga proses pembelajaran dapat berjalan dengan baik sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Penelitian tentang Persepsi Guru Non Penjasorkes Terhadap Kinerja Guru Penjasorkes Tingkat SD Negeri di Dabin VII Kecamatan Brebes Tahun 2009 yang telah dilakukan beberapa waktu yang lalu menghasilkan beberapa persepsi yang berbeda-beda.

Berdasarkan hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa persepsi guru non penjasorkes terhadap kinerja guru penjasorkes tingkat SD Negeri di Dabin VII Kecamatan Brebes Tahun 2009 menunjukkan kriteria baik dengan nilai 86 atau 77,5% dari seluruh guru yang ada menujukkan kriteria baik.

Hal ini disebabkan guru Penjasorkes memiliki kualifikasi kompetensi yang baik, yang meliputi kompetensi kepribadian yang memenuhi kriteria baik dengan nilai 94 atau 84,7 %, kompetensi pedagogik yang memenuhi kriteria baik dengan nilai 92 atau 82,9 %, kompetensi profesional yang memenuhi kriteria baik dengan nilai 72 atau 64,9, dan kompetensi sosial yang memenuhi kriteria baik dengan nilai 86 atau 77,5 %.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini penyusun menyarankan sebagai berikut :

1. Untuk kepala sekolah SD Negeri di Dabin VII Kecamatan Brebes agar lebih memperhatikan kinerja guru penjasorkes.
2. Untuk guru penjasorkes agar bisa mempertahankan mutu pelaksanaan proses pembelajaran Penjasorkes tingkat SD Negeri di Dabin VII Kecamatan Brebes, maka diharapkan adanya perhatian dari sekolah, guru, dan siswa untuk lebih memperhatikan proses pembelajaran penjasorkes sehingga tercipta suasana pembelajaran yang dinamis dan guru Penjasorkes hendaknya harus lebih kreatif dalam mengajar sehingga semua kurikulum dapat diajarkan kepada siswa.
3. Untuk para peserta didik agar bisa mengingatkan guru penjasorkes apabila ada yang kurang dalam proses pembelajaran penjasorkes di sekolah.
4. Untuk Kepala Dinas Kecamatan agar lebih banyak memperhatikan kinerja Guru Penjasorkes yang ada.

.

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

DAFTAR PUSTAKA

Anwar Prabu Mangkunegara, 2004, *Manajemen Sumber Daya Manusia*, Bandung, Remaja Rosdakarya.

Bimo Walgito, 2003, *Pengantar Psikologi Umum*, Yogyakarta : Andi Offset.

Burhan Bungin, 2008, *Metode Penelitian Kuantitatif*, Jakarta : Prenada Media.

Darodjat, Zakiyah, 1994. *Kesehatan Mental*. Jakarta : Gunung Mulia

Depdiknas, 2003, *Kurikulum 2004*, Jakarta, Depdiknas.

Djarwanto PS dan Pangestu Subagyo, 2003, *Statistik Induktif*, Yogyakarta : BPFE.

Endang Purwanti, 2003, *Dimensi- Dimensi Riset Ilmiah*. Malang: UMM.

Henry Simamora, 2000, *Manajemen Sumber Daya Manusia* Yogyakarta: Bagian Penerbitan STIE YKPN.

Ilyas, Y., 1999, "*Kinerja*", Cetakan pertama, Penerbit: Badan Penerbit FKM UI, Depok.

Jalaluddin Rahmat, 2007, *Psikologi Komunikasi*, Bandung: Remaja Rosdakarya.

Malayu Hasibuan, 2000, *Manajemen Sumber Daya Manusia*, Jakarta:Bina Aksara.

Mar'at, 1981. *Sikap Manusia Dan Pengukurannya*. Jakarta: Ghalia.

Masri Singarimbun dan Sofyan Effendi, 1989, *Metode Penelitian Survai,* Jakarta : LP3ES

Mulyasa, 2008, *Standar Kopentensi dan Sertifikasi Guru,* Cetakan ketiga, Bandung. : PT Remaja Rosdakarya

_____,.2004, *Kurikulum Berbasis Kompetensi Konsep, Karakteristik, dan Implementasi*, Cetakan keenam, Bandung. : PT Remaja Rosdakarya.

Nurhadi, 2004, "*Kurikulum 2004 Pertanyaan & Jawaban*", Cetakan Pertama, Penerbit: PT Grasindo, Anggota IKAPI, Jakarta.

Nurokhman dalam artikel dalam KGI Meningkatkan Kualitas Guru dalam Proses Belajar Mengajar bahwa "*Karakteristik kerja guru*"

Purwadarminta, 1994, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta : Balai Pustaka

PERPUSTAKAAN UNNES

Robbins, P., S., 2003, "*Perilaku Organisasi*", Edisi Indonesia Jilid 1, Penerbit: PT Indeks, gramedia Grup, Jakarta.

Robert Bacal, 2001, *Performance Management*. Terj.Surya Darma dan Yanuar Irawan. Jakarta : Alex Media.

Ronald T. C Boyd. 1989, *Improving Teacher Evaluations*; Practical Assessment, Research& Evaluation". ERIC Digest.

Sardiman AM, 1996, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali.

Slameto, 1995, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Salatiga: Penerbit Rineka Cipta.

Sugiyono, 2009, *Metodologi Penelitian Bisnis*, Bandung : Alfabeta.

Suharsimi Arikunto, 2007, *Manajemen Penelitian*, Jakarta : Rineka Cipta

_____, 2006, *Prosedur Penelitian*, Jakarta : Rineka Cipta.

_____, 1989, *Prosedur Penelitian*, Jakarta : Rineka Cipta.

Sudjana, Nana. 1989. *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru.

Sukintaka, 1992, *Teori Bermain Pendidikan Jasmani*, Yogyakarta : ESA Grafika.

Sumadi Suryabrata, 2003, *Psikologi Kepribadian*, Jakarta : Raja Grafindo Persada.

Surya, Hendra. 2003. *Kiat mengajak Anak Belajar dan Berprestasi*, Jakarta : PT.Gramedia

Sutisna, Oteng. 1985. *Administrasi Pendidikan: Dasar Teoritis Untuk Praktek Profesional*. Bandung: Angkasa.

Sutrisno Hadi, 1996, *Metodologi Research. Fakultas Psikologi UGM* Yogyakarta: Andi Offset

Syah, Muhibbin. 2000. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Bandung: Remaja Rosdakarya

Syarifudin Aip, 2003, *Azas dan Falsafah Penjaskes*, Jakarta : Universitas Terbuka.

Umar Tirta Raharja, 2005, *Pengantar Pendidikan*, Jakarta : Rineka Cipta.

Uzer Usman, 2009, *Menjadi Guru Profesional*, Bandung: Remaja Rosdakarya.

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

Wirawan. 2002. *Profesi dan Standar Evaluasi*. Jakarta: Yayasan Bangun Indonesia & UHAMKA Press.

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

Lampiran 7

PERHITUNGAN VALIDITAS INSTRUMEN ANGKET

Rumus yang digunakan untuk menghitung validitas adalah menggunakan rumus *product moment* :

$$r_{xy} = \frac{N\sum XY - \left(\sum X\right)\left(\sum Y\right)}{\sqrt{\left\{N\sum X^2 - \left(\sum X\right)^2\right\}\left\{N\sum Y^2 - \left(\sum Y\right)^2\right\}}}$$

Contoh perhitungan validitas item angket nomor 1 :

Pertanyaan 1 (Pertama)

Resp.	X	Y	X^2	Y^2	XY	Resp.	X	Y	X^2	Y^2	XY	Resp.	X	Y	X^2	Y^2	XY
1	3	92	9	8464	276	38	3	95	9	9025	285	75	3	87	9	7569	261
2	3	83	9	6889	249	39	3	96	9	9216	288	76	2	84	4	7056	168
3	3	90	9	8100	270	40	3	85	9	7225	255	77	3	79	9	6241	237
4	2	88	4	7744	176	41	3	97	9	9409	291	78	3	91	9	8281	273
5	3	90	9	8100	270	42	3	85	9	7225	255	79	3	91	9	8281	273
6	2	90	4	8100	180	43	3	90	9	8100	270	80	3	87	9	7569	261
7	3	84	9	7056	252	44	3	81	9	6561	243	81	3	70	9	4900	210
8	3	86	9	7396	258	45	3	89	9	7921	267	82	2	86	4	7396	172
9	3	97	9	9409	291	46	3	90	9	8100	270	83	3	91	9	8281	273
10	3	76	9	5776	228	47	3	86	9	7396	258	84	3	87	9	7569	261
11	3	89	9	7921	267	48	2	88	4	7744	176	85	3	90	9	8100	270
12	3	87	9	7569	261	49	3	91	9	8281	273	86	3	86	9	7396	258
13	3	91	9	8281	273	50	3	92	9	8464	276	87	2	89	4	7921	178
14	3	91	9	8281	273	51	3	94	9	8836	282	88	3	82	9	6724	246
15	3	90	9	8100	270	52	3	87	9	7569	261	89	2	78	4	6084	156
16	3	87	9	7569	261	53	3	87	9	7569	261	90	3	73	9	5329	219
17	3	86	9	7396	258	54	2	71	4	5041	142	91	3	84	9	7056	252
18	3	74	9	5476	222	55	3	75	9	5625	225	92	3	84	9	7056	252
19	3	73	9	5329	219	56	3	76	9	5776	228	93	3	82	9	6724	246
20	3	61	9	3721	183	57	3	81	9	6561	243	94	3	82	9	6724	246
21	3	87	9	7569	261	58	1	65	1	4225	65	95	3	88	9	7744	264
22	3	63	9	3969	189	59	1	58	1	3364	58	96	3	91	9	8281	273
23	2	61	4	3721	122	60	3	71	9	5041	213	97	3	86	9	7396	258
24	3	59	9	3481	177	61	3	93	9	8649	279	98	2	86	4	7396	172
25	3	82	9	6724	246	62	3	93	9	8649	279	99	3	84	9	7056	252
26	3	59	9	3481	177	63	3	86	9	7396	258	100	3	84	9	7056	252
27	3	87	9	7569	261	64	3	76	9	5776	228	101	3	90	9	8100	270
28	3	89	9	7921	267	65	3	86	9	7396	258	102	3	86	9	7396	258
29	3	90	9	8100	270	66	1	47	1	2209	47	103	3	88	9	7744	264
30	3	89	9	7921	267	67	3	89	9	7921	267	104	3	91	9	8281	273
31	3	87	9	7569	261	68	3	73	9	5329	219	105	3	90	9	8100	270
32	3	87	9	7569	261	69	3	83	9	6889	249	106	2	89	4	7921	178
33	3	86	9	7396	258	70	2	66	4	4356	132	107	3	91	9	8281	273
34	2	86	4	7396	172	71	3	76	9	5776	228	108	3	88	9	7744	264
35	3	94	9	8836	282	72	2	75	4	5625	150	109	3	96	9	9216	288
36	3	90	9	8100	270	73	3	83	9	6889	249		3	88	9	7744	264
37	3	92	9	8464	276	74	2	77	4	5929	154	111	3	89	9	7921	267
													312	9314	900	791160	26388

n	=	109	$\sum Y$	=	9.314
$\sum X$	=	312	$\sum Y^2$	=	791.160
$\sum X^2$	=	900	$\sum XY$	=	26.388

Maka :

$$r_{xy} = \frac{N\sum XY - \left(\sum X\right)\left(\sum Y\right)}{\sqrt{\left\{N\sum X^2 - \left(\sum X\right)^2\right\}\left\{N\sum Y^2 - \left(\sum Y\right)^2\right\}}}$$

$$r_{xy} = \frac{(111x26.388) - (312x9.314)}{\sqrt{\left\{(111x900) - (312)^2\right\}\left\{(111x791.160) - (9.314)^2\right\}}}$$

$$r_{xy} = \frac{(2.929.068) - (2.905.968)}{\sqrt{\{99.900 - 97.344\}\{87.818.760 - 86.750.596\}}}$$

$$r_{xy} = \frac{23.100}{\sqrt{2.556x1.068.164}}$$

$$r_{xy} = \frac{23.100}{50,5569x1.033,52}$$

$$r_{xy} = 0,442$$

Setelah diperoleh harga r_{xy} selanjutnya dikonsultasikan dengan nilai r_{tabel} apabila $r_{xy} > r_{tabel}$ maka soal dikatakan valid. Pada tabel untuk α = 5% dengan n = 111, diperoleh r_{tabel} = 0,195. Karena 0, 442 > 0,195 atau $r_{xy} > r_{tabel,}$ maka soal nomor 1 valid.

Adapun perhitungan secara keseluruhan sebagai berikut :

PERPUSTAKAAN UNNES

Lampiran 8

CONTOH PERHITUNGAN RELIABILITAS ANGKET

Untuk butir soal nomor 1 diketahui:

A. Contoh Perhitungan varians butir:

$\sum X \quad = 312$

$\sum X^2 \quad = 900$

Varians Total

$\sum Y \quad = 9.314$

$\sum Y^2 \quad = 791.160$

$$\sum_{i=1}^{79} \sigma b^2 = 0{,}207 + 0{,}241 + 0{,}187 + 0{,}305 + 0{,}387 + 0{,}301 + 0{,}136 + 0{,}172 + 0{,}384 + 0{,}326 + 0{,}212 + 0{,}698 + 0{,}534 + 0{,}390 + 0{,}113 + 0{,}179 + 0{,}328 + 0{,}232 + 0{,}517 + 0{,}484 + 0{,}309 + 0{,}256 + 0{,}255 + 0{,}317 + 0{,}233 + 0{,}449 + 0{,}827 + 0{,}154 + 0{,}161 + 0{,}150 + 0{,}215 + 0{,}152 + 0{,}363 = 10{,}177$$

$$\sigma_t^2 = \frac{791.160 - \frac{(9.314)^2}{111}}{111} = 86{,}69$$

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

B. Perhitungan Realibilitas

Rumus yang digunakan untuk mencari reliabilitas adalah rumus Alpha sebagai berikut:

$$r_{11} = \left(\frac{k}{k-1}\right)\left(1 - \frac{\sum_{i=1}^{n} \sigma_b{}^2}{\sigma_t{}^2}\right)$$

Jadi Reliabilitasnya adalah :

$$r_{11} = \left[\frac{K}{(K-1)}\right]\left[1 - \frac{\Sigma \sigma b^2}{\sigma t^2}\right]$$
$$r_{11} = \left[\frac{33}{(33-1)}\right]\left[1 - \frac{10{,}177}{86{,}69}\right]$$
$$r_{11} = [1{,}0312][1 - 0{,}1174]$$
$$r_{11} = 1{,}0345\ [0{,}88]$$
$$r_{11} = 0{,}910$$

Dari hasil di atas diperoleh r_{11} sebesar 0,910 Berdasarkan kriteria maka reliabelitas instrumen soal termasuk kategori tinggi. Adapun perhitungan secara keseluruhan sebagai berikut :

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

Lampiran 11

Tabel Harga Kritik dari r *Product Moment*

N	Taraf Signifikansi		N	Taraf Signifikansi		N	Taraf Signifikansi	
	5%	1%		5%	1%		5%	1%
3	0.997	0.999	26	0.388	0.496	55	0.266	0.345
4	0.950	0.990	27	0.381	0.487	60	0.254	0.330
5	0.878	0.959	28	0.374	0.478	65	0.244	0.317
6	0.811	0.917	29	0.367	0.470	75	0.236	0.306
7	0.754	0.874	30	0.361	0.463	80	0.227	0.296
8	0.707	0.834	31	0.355	0.456	85	0.220	0.286
9	0.666	0.898	32	0.349	0.449	90	0.213	0.278
10	0.632	0.765	33	0.344	0.442	95	0.207	0.270
11	0.602	0.735	34	0.339	0.436	100	0.195	0.263
12	0.576	0.708	35	0.334	0.430	125	0.176	0.256
13	0.553	0.684	36	0.329	0.424	150	0.159	0.210
14	0.532	0.661	37	0.325	0.418	175	0.148	0.194
15	0.514	0.741	38	0.320	0.413	200	0.138	0.181
16	0.497	0.623	39	0.316	0.408	300	0.113	0.148
17	0.482	0.606	40	0.312	0.403	400	0.098	0.128
18	0.468	0.590	41	0.308	0.398	500	0.088	0.115
19	0.456	0.575	42	0.304	0.393	600	0.080	0.105
20	0.444	0.561	43	0.301	0.389	700	0.074	0.097
21	0.433	0.549	44	0.297	0.384	800	0.070	0.091
22	0.423	0.537	45	0.294	0.380	900	0.065	0.086
23	0.413	0.526	46	0.291	0.376	1000	0.062	0.081
24	0.404	0.515	47	0.288	0.372			
25	0.396	0.505	48	0.284	0.368			
			49	0.281	0.364			
			50	0.279	0.361			

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES